

**TANGGAPAN MASYARAKAT TENTANG *MANAS*  
*SAMBELUM* DALAM SUKU DAYAK  
NGAJU DI DESA TUYUN**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**NACHA ENJELIKA**

**213225005**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN**

**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA  
2026**

**TANGGAPAN MASYARAKAT TENTANG *MANAS*  
*SAMBELUM* DALAM SUKU DAYAK  
NGAJU DI DESA TUYUN**

**SKRIPSI**



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Jurusan  
Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Program Studi Sosiologi Agama Untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana (S.Sos)**

**Oleh:**

**NACHA ENJELIKA**

**213225005**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN**

**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA  
2026**



## LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Tanggapan Masyarakat Desa Tuyun tentang  
*Manas Sambelum* bagi Suku Dayak Ngaju di  
Desa Tuyun  
Nama Mahasiswa : Nacha Enjelika  
NIM : 213225005  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen  
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

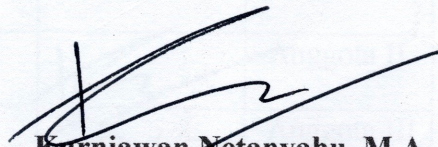
### Menyetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



**Desi Natalia, M.Si**  
NIP. 198512222 201903 2 008



**Kurniawan Netanyahu, M.A**  
NIP. 19961 103 202332 11002

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen



**Danella Merdiyasi, M.Psi**  
NIP. 19910402 201903 2 010

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Tanggapan Masyarakat Desa Tuyun tentang  
*Manas Sambelum* bagi Suku Dayak Ngaju di  
Desa Tuyun

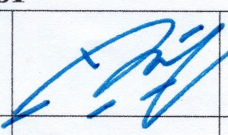
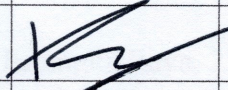
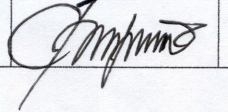
Nama Mahasiswa : Nacha Enjelika

NIM : 213225005

Program Studi : Sosiologi Agama

Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

| TIM PENGUJI |                                                         |                                                                                                  |
|-------------|---------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.          | Liliyantie, S.Th., M.Si<br>NIP. 19840324 200901 2 011   |  Ketua        |
| 2.          | Desi Natalia, M.Si<br>NIP. 19831214 201013 1 003        |  Anggota I    |
| 3.          | Kurniawan Netanyahu, M.A<br>NIP. 19961 103 202332 11002 |  Anggota II  |
| 4.          | Deri Susanto, M.Si<br>NIP. 19831214 201013 1 003        |  Anggota III |

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th  
NIP. 19720825 200604 2 003

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nacha Enjelika  
Nim : 213225005  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Judul Skripsi : Tanggapan Masyarakat tentang *Manas Sambelum* dalam Suku Dayak Ngaju di Desa Tuyun  
Pembimbing : 1. Desi Natalia, M, Si  
2. Kurniawan Netanyahu, M.A

Palangka Raya, 23 Febuari 2026

Yang Membuat Pernyataan



: Nacha Enjelika

## **MOTTO**

*In The Of Jesus Christ*

“Direndahkan dimata manusia, ditinggikan dimata Tuhan.”

“Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab, Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobaain melampaui kekuatanmu.” (1 Korintus 10:13)

“Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang.” (Amsal 23:18)

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur dan rasa terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus, yang dengan senantiasa menjadi sandaran, penopang serta teman setia penulis sepanjang hidup penulis. Hanya karena kasih setia dan karunia-Nya lah, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus Sang Juruselamat yang dengan senantiasa mengiringi langkah serta masa depan penulis yang penuh harapan.
2. Kepada kedua orang tua penulis papah tercinta Welfrid dan mamah tersayang Ating yang telah memberikan doa, dukungan, cinta dan pengorbanan yang tak ternilai. Terima kasih atas setiap tetes keringat yang dikeluarkan, segala perjuangan yang sangat luar biasa.
3. Kepada ke lima saudara laki-laki tercinta penulis, terima kasih juga buat doa dan dukungan kalian yang begitu amat sanagt luar biasa, ikut serta dalam penyelesaian skripsi. Dan karena kalianlah penulis bersemangat dalam menempuh sarjana.
4. Kepada Ibu Desi Natalia selaku dosen pembimbing 1 dan Bapak Kurniawan Netanyahu selaku dosen pembimbing 2 saya yang telah dengan sabar dalam membimbing dan memberikan masukan dengan penuh perhatian. Terima kasih arahan dan waktu yang sangat berharga.
5. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, Nacha Enjelika, terima kasih karena rela berjuang

dan bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tidak pernah menyerah walau sering terkadang banyak hal yang membuat ingin menyerah. Terima kasih karena selalu yakin walau terkadang sering *overthinking* tentang kedepannya.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis dipanjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa, berkat rahmat dan kasih karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Tanggapan Masyarakat tentang *Manas Sambelum* dalam Suku Dayak Ngaju di Desa Tuyun”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Sosiologi Agama Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terwujud berkat bantuan, arahan, bimbingan serta doa dari berbagai pihak. Oleh itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Telhalia, D.Th., selaku Rektor IAKN Palangka Raya, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan studi di Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya.
2. Dr. Prasetiawati, M.Th., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan, dan Kerja Sama, atas bantuan dan bimbingannya dalam menunjang kelancaraan studi.
3. Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, atas perhatian, dukungan, serta arahan yang sangat berarti selama proses perkuliahan.
4. Yolantya Widyasari, M.I. Kom., selaku Ketua Jurusan yang telah memberikan semangat dan perhatian dalam proses penyusunan skripsi.

5. Desi Natalia, M. Si selaku Dosen Pembimbing I, atas kesediaan waktu, arahan, dan bimbingannya dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Lelly Sepniwati, S.Pd., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang senantiasa memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan selama masa studi.
7. Kurniawan Netanyahu, M.A selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan banyak masukan, bimbingan, serta motivasi hingga skripsi ini terselesaikan.
8. Seluruh dosen di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah berbagi ilmu dan mendukung penulis selama menjalani proses perkuliahan hingga tahap akhir
9. Kedua orang tua serta saudara-saudara tercinta yang selalu mendoakan, mendukung secara moril maupun materiil, serta menjadi sumber semangat yang tak ternilai.
10. Teman-teman angkatan 2021 di program studi Sosiologi Agama yang telah memberikan dorongan, kerja sama, serta semangat selama menempuh studi bersama
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah berkontribusi melalui bantuan, dukungan, serta doa selama proses penyusunan skripsi ini.

Palangka Raya, 16 Juni 2024

Nacha Enjelika

## ABSTRAK

Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tuyun memiliki beragam warisan leluhur yang masih dilestarikan hingga saat ini salah satunya adalah gelang *manas sabelum*. Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tuyun menganggap *manas sambelum* sebagai simbol perlindungan dan simbol hubungan dengan leluhur. Salah satunya warisan leluhur yang masih dijaga masyarakat ialah *manas sambelum* berwarna biru tua yang dianggap sebagai simbol gelang perlindungan serta simbol hubungan dengan leluhur. Seiring berkembangnya zaman, dan meningkatnya pengaruh modernitas dalam kehidupan masyarakat di Desa Tuyun tidak membuat gelang *manas sambelum* kehilangan arti dalam kehidupan mereka. Eksistensi gelang *manas sambelum* yang bertahan hingga era modern menjadi isu yang menarik untuk diteliti terutama terkait fungsi *manas sambelum* dalam keseharian masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tuyun dan pelestariannya yang dilakukan hingga saat ini. Penulis menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif-deskriptif dalam melakukan penelitian yang menggali tanggapan masyarakat tentang *manas sambelum* dalam suku Dayak Ngaju di Desa Tuyun. Penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui mantir adat, basir, dan perwakilan warga Desa Tuyun yang masih menjaga keberadaan serta melestarikan penggunaan gelang *manas sambelum*. Pengaruh modernitas mulai masuk ke Desa Tuyun, namun masyarakat tetap berupaya dalam menjaga tradisi yang telah diwariskan sejak dahulu oleh nenek moyang. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa gelang *manas sambelum* dimaknai sebagai simbol perlindungan, identitas budaya, serta sebuah penghormatan terhadap para leluhur. Simbol *manas sambelum* tidak hanya sebagai sebuah perhiasan, tetapi diyakini memiliki kekuatan spritual yang dapat melindungi pemakainya dari hal-hal buruk. Masyarakat Desa Tuyun juga menerangkan bahwa mereka masih melestarikan serta menghormati warisan budaya.

**Kata Kunci:** Tanggapan Masyarakat; Dayak Ngaju; *Manas Sambelum*; Tradisi.

## ABSTRACT

*The Dayak Ngaju community in Tuyun Village has many traditions that are still practiced in daily life. One of the ancestral heritages preserved by the people is the manas sambelum bracelet, dark blue in color, which is considered a symbol of protection and a connection with their ancestors. Along with the development of time, the influence of modernity began to enter Tuyun Village, yet the community continues to strive to maintain the traditions inherited from their ancestors. The purpose of this research is to understand the community's perspective on the meaning and function of manas sambelum in daily life, as well as how they preserve its use amid societal changes. This study uses a qualitative approach through interviews, observations, and documentation. Data were collected from traditional leaders, spiritual figures (basir), and villagers who still uphold and preserve the use of manas sambelum. The qualitative method provides a deeper understanding of the community's views on its function and value. The results show that the manas sambelum bracelet is interpreted as a symbol of protection, cultural identity, and respect for ancestors. It is not only regarded as jewelry but also believed to possess spiritual power that protects the wearer from negative influences. The Dayak Ngaju people in Tuyun Village continue to value and preserve their cultural heritage within their social life. In conclusion, manas sambelum represents spiritual strength and cultural identity passed down through generations. Although modernity influences their lifestyle, the community continues to preserve cultural values through the use of manas sambelum.*

**Keywords:** Community Response; Dayak Ngaju; Manas Sambelum; Tradition.

## DAFTAR ISI

|                                |       |
|--------------------------------|-------|
| HALAMAN SAMPUL.....            | i     |
| HALAMAN JUDUL .....            | ii    |
| HALAMAN BERISI LOGO .....      | iii   |
| LEMBAR PERSETUJUAN .....       | iv    |
| LEMBAR PENGESAHAN .....        | v     |
| PERNYATAAN ORISINALITAS.....   | vi    |
| MOTTO .....                    | vii   |
| UCAPAN TERIMA KASIH .....      | viii  |
| KATA PENGANTAR.....            | x     |
| ABSTRAK .....                  | xii   |
| ABSTRACT .....                 | xiii  |
| DAFTAR ISI.....                | xiv   |
| DAFTAR TABEL .....             | xvii  |
| DAFTAR GAMBAR .....            | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN.....         | 1     |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1     |
| B. Rumusan Masalah .....       | 7     |
| C. Tujuan Penelitian.....      | 7     |
| D. Manfaat Penelitian.....     | 8     |
| E. Batasan Masalah.....        | 8     |
| F. Alasan Pemilihan Judul..... | 9     |
| G. Definisi Istilah.....       | 9     |
| H. Sistematika Penulisan.....  | 10    |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA .....    | 12    |

|                                                                                                                                                                                       |           |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| A. Kajian Teori Interpretatif Simbolik.....                                                                                                                                           | 12        |
| B. Penelitian Terdahulu .....                                                                                                                                                         | 20        |
| C. Kerangka Berpikir.....                                                                                                                                                             | 23        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                                                                                                                                                | <b>25</b> |
| A. Pendekatan Penelitian .....                                                                                                                                                        | 25        |
| B. Jenis Penelitian.....                                                                                                                                                              | 26        |
| C. Lokasi Penelitian.....                                                                                                                                                             | 26        |
| D. Waktu Penelitian .....                                                                                                                                                             | 26        |
| E. Sumber Data.....                                                                                                                                                                   | 27        |
| F. Teknik Pengumpulan Data .....                                                                                                                                                      | 30        |
| 1. Observasi.....                                                                                                                                                                     | 30        |
| 2. Wawancara.....                                                                                                                                                                     | 30        |
| 3. Dokumentasi .....                                                                                                                                                                  | 30        |
| G. Teknik Analisis Data .....                                                                                                                                                         | 31        |
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>                                                                                                                                               | <b>33</b> |
| A. Gambaran Wilayah Penelitian.....                                                                                                                                                   | 33        |
| B. Hasil Penelitian .....                                                                                                                                                             | 38        |
| 1. <b>Tanggapan Masyarakat Suku Dayak Ngaju di Desa Tuyun<br/>        yang masih menggunakan <i>manas sambelum</i> dalam kehidupan<br/>        sehari-hari .....</b>                  | <b>39</b> |
| a. Penggunaan <i>Manas Sambelum</i> pada Balita (0-3 tahun) .....                                                                                                                     | 42        |
| b. Penggunaan <i>Manas Sambelum</i> pada Remaja (12-18 tahun) ...                                                                                                                     | 45        |
| c. Penggunaan <i>Manas Sambelum</i> pada Dewasa (19 -70 tahun) ...                                                                                                                    | 48        |
| 2. <b>Pengaruh Modernitas Terhadap Kondisi Sosial Budaya<br/>        Masyarakat di Desa Tuyun di Desa Tuyun.....</b>                                                                  | <b>51</b> |
| C. Pembahasan.....                                                                                                                                                                    | 55        |
| 1. <b><i>Manas Sambelum</i> Sebagai Simbol Budaya: Tanggapan Masyarakat<br/>        Dayak Ngaju di Desa Tuyun dalam Perspektif Teori Simbol dari<br/>        Clifford Geertz.....</b> | <b>55</b> |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>                                                                                                                                                             | <b>62</b> |

|                            |           |
|----------------------------|-----------|
| A. Kesimpulan.....         | 62        |
| B. Saran.....              | 63        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b> | <b>64</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>       | <b>67</b> |

## DAFTAR TABEL

|                                                                       |    |
|-----------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 2.1 Kerangka Berpikir .....                                     | 24 |
| Tabel 3.1 Waktu Penelitian .....                                      | 27 |
| Tabel 3.2 Data Narasumber .....                                       | 28 |
| Tabel 4.1 Batas Administratif Wilayah Desa Tuyun.....                 | 35 |
| Tabel 4.2 Data Gemografi Desa Tuyun .....                             | 36 |
| Tabel 4.3 Data Persebaran Pemduduk Desa Tuyun.....                    | 36 |
| Tabel 4.4 Data Desa Tuyun Dinas Pendidikan Kecamatan Mihing Raya .... | 37 |
| Tabel 4.5 Usia dan Fungsi <i>Manas Sambelum</i> .....                 | 56 |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                                                                                 |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1,2, dan 3. Foto <i>Manas Sambelum</i> yang digunakan oleh orang (Dewasa), masyarakat di Desa Tuyun..... | 79 |
| Gambar 4 dan 5. Foto Foto <i>Manas sambelum</i> yang digunakan pada Balita dan Remaja di Desa Tuyun.....        | 80 |
| Gambar 6 dan 7. Foto Tali <i>Tengang</i> dan pada saat sedang mewawancarai narasumber.....                      | 81 |
| Gambar 8 dan 9. Foto pada saat sedang meminta Data Profil desa Tuyun.....                                       | 82 |

## BAB I

### PENDAHULUAN

Bab I menjelaskan latar belakang makna *manas sambelum* dari perspektif masyarakat Dayak Ngaju yang tinggal di Desa Tuyun, Gunung Mas. Penelitian tentang *manas sambelum* sangat penting untuk menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam *manas sambelum* bagi kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tuyun. Penulis juga mengidentifikasi masalah utama yang akan diteliti. Selain itu, penulis menetapkan tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, batasan masalah, alasan pemilihan judul, definisi istilah yang digunakan, dan sistematika penulisan.

#### A. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan salah satu karya manusia yang telah berkembang dan menjadi sistem nilai yang dijadikan sebagai acuan bagi kehidupan masyarakat yang berada dalam suatu kebudayaan.<sup>1</sup> Budaya berfungsi sebagai identitas bagi sebuah kelompok dan memiliki peranan penting dalam membentuk cara pandang, interaksi sosial, dan perilaku individu dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan. Kebudayaan menjadi suatu identitas yang terintegrasi dalam masyarakat sebagai pembentuk dan penggerak kebudayaan. Budaya terbentuk dari adanya berbagai macam keberagaman suku, bahasa, agama, simbol-simbol, dan adat istiadat. Kekayaan kebudayaan inilah yang menjadikannya unik dan indah serta menjadi sebuah ciri khas dari setiap kebudayaan yang ada di Kalimantan Tengah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapan: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi", *Jurnal Literasiologi*, Volume 1 Nomor 2 (2018), 16.

<sup>2</sup> Lontaan, Darmi. *Manas Sambelum: Tarian Ritual dalam Kosmologi Suku* (Dayak. Palangka Raya: Rimba Budaya Press, 2020), 9.

Adapun jenis manik-manik yang ada di Suku Dayak Ngaju terdapat tiga macam yaitu, *Lilis Lamiang* artinya bagi Suku Dayak Ngaju sebagai simbol kesetiaan, simbol kasih sayang, dan sebagai penanda status adat dalam berbagai ritual adat. *Manas Sambelum* artinya bagi Suku Dayak Ngaju sebagai perlindungan, simbol spritual, dan simbol kehidupan. *Manas Marjan* artinya bagi Suku Dayak Ngaju memiliki peran utama terkait dalam upacara tiwah serta pengantaran arwah leluhur.

Bagi masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, manik-manik memiliki arti yang lebih mendalam daripada hanya sekadar aksesoris biasa, tetapi juga memperlihatkan bahwa manik-manik mempunyai arti penting yang tidak hanya sebagai hiasan, tetapi juga makna kepercayaan.<sup>3</sup> Bagi masyarakat Desa Tuyun, makna simbolis tersebut ditunjukkan melalui penggunaan manik-manik tradisional yang disebut dengan *manas sambelum*. *Manas sambelum* dipercayai mengandung nilai-nilai penghormatan kepada leluhur, keyakinan, kebersamaan dalam keluarga dan masyarakat, serta untuk melindungi diri dari hal-hal negatif.<sup>4</sup> *Manas sambelum* tidak hanya digunakan sebagai perhiasan, tetapi juga memiliki fungsi lain dalam berbagai ritus keagamaan, sosial dan dipercaya memiliki kekuatan spiritual.

*Manas sambelum* merupakan jenis manik-manik khas Dayak Ngaju yang berwarna biru tua dengan menggunakan tali tengang. Tali *tengang* merupakan sejenis tali yang terbuat dari *bajakah* kayu yang sudah dikeringkan. Tali *tengang* memiliki ciri khas yang keras dan berwarna kuning. *Manas sambelum* memiliki makna

---

<sup>3</sup> Priyatno Tri Puji. 2018, *Prosiding Seminar Nasional Sumber Daya Genetik Pertanian pengelolaan sumber daya genetik lokal sebagai sumber pertumbuhan ekonomi daerah*, (Maluku Utara: IAARD Press, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian. 2018), 335.

<sup>4</sup> Pranata, "Nilai-Nilai Pendidikan Hindu Dalam Upacara Perkawinan Hindu Kaharingan Dayak Ngaju", *Jurnal Studi Agama*, Volume 1 Nomor 2 ( 2018), 18.

spiritual sebagai simbol perlindungan, kekuatan dan keterikatan terhadap leluhur.<sup>5</sup> Masyarakat Dayak Ngaju percaya bahwa tali *tengang* memiliki kekuatan gaib yang dapat memberikan perlindungan kepada pemakainya, tidak sedikit masyarakat Suku Dayak Ngaju yang mengkombinasikan *manas sambelum* dengan tali *tengang* untuk meningkatkan kekuatan dan nilai simbolis dari manik-manik *manas sambelum*. Kombinasi antara *manas sambelum* dan tali *tengang* sering digunakan dalam upacara adat dan ritual keagamaan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan simbol perlindungan spiritual.<sup>6</sup>

Kebudayaan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tuyun merupakan hasil dari proses historis yang panjang, mencerminkan interaksi antara manusia dengan alam dan leluhur. Suku Dayak Ngaju di Desa Tuyun memaknai *manas sambelum* sebagai salah satu bagian penting dari kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang yang secara turun temurun. Kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tuyun, *manas sambelum* diyakini memiliki kekuatan dan keberuntungan. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang JJ dalam wawancaranya: *Manas sambelum* adalah warisan kepercayaan yang mereka dapatkan dari nenek moyang mereka dan dipercayai oleh mereka sebagai sesuatu yang sersifat sakral dan *manas sambelum* juga digunakan dalam berbagai ritual adat.”<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Yustina R. Widaningsih, 2019, *Kaharingan: Agama Asli Suku Dayak dan Eksistensinya dalam Masyarakat Modern*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 45.

<sup>6</sup> Linggua Sanjaya Usop, “Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju Untuk Melestarikan Pahewan (Hutan Suci) Di Kalimantan Tengah,” *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 1, no. 1 (2020): 89–95, <https://doi.org/10.37304/enggang.v1i1.2465>.

<sup>7</sup> Wawancara dengan JJ, pada 15 Agustus 2025, di Desa Tuyu.

Eksistensi *manas sambelum* tidak terlepas dari pengaruh budaya luar, khususnya dari Tiongkok.<sup>8</sup> Sejarah perdagangan Maritim Nusantara mencatat bahwa sejak abad ke-7, wilayah Kalimantan telah menjadi bagian dari jalur perdagangan yang menghubungkan Asia Tenggara dengan Tiongkok dan India.<sup>9</sup> Manik-manik kaca biru yang ditemukan dalam tradisi Dayak Ngaju di Desa Tuyun, diyakini berasal dari perdagangan dengan para pedagang Tiongkok yang membawa barang-barang kaca berwarna sebagai benda yang berharga.<sup>10</sup> Sejarah penggunaan *manas sambelum* dikalangan masyarakat Dayak Ngaju memperlihatkan bahwa manik-manik sudah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat sejak lama. *Manas sambelum* mengandung nilai spiritual yang sangat mendalam. Manik-manik *manas sambelum* sering digunakan dalam berbagai upacara adat yang bertujuan untuk memohon perlindungan dan berkah dari roh nenek moyang.<sup>11</sup>

Dalam konteks sekarang, *manas sambelum* masih diwariskan dan dilestarikan, serta keberadaan *manas sambelum* juga sangat dibutuhkan, terkhususnya pada ritual adat, upacara adat, dan kegiatan budaya lainnya yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan masyarakat di Desa Tuyun. Pada kehidupan sehari-hari, *manas sambelum* dijadikan sebagai gelang perlindungan yang diyakini memiliki kekuatan spritual yang dapat melindungi diri dan biasanya

---

<sup>8</sup> Ery, "Manik-manik Kaca Salah Satu Indikator Kejayaan Dan Keruntuhan Perniagaan Pulau Kampai", *Jurnal Kalpataru Arkeologi*, Volume 24 Nomor 1 (November 2020), 141

<sup>9</sup> Ahmad Hufon, Cato Cato, dan Muhammad Azka Maulana, "Menggagas Definisi Operasional Soal Pendidikan Multikultural," Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5754–61, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3469>. Maunati, Identitas Dayak.

<sup>10</sup> Nasruddin, "Peranan Manik-Manik Pada Suku Dayak Ngaju: Studi Etnoarkeologi", *Jurnal Balai Arkeologi Kalimantan Selatan*, Volume 2 Nomor 1, (November 2021), 69.

<sup>11</sup> Padoli, *Praktik Hidup Kristen dan Tradisi Kepercayaan Suku Dayak Linoh*, (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2019), 7.

dikenakan sebagian besar oleh perempuan. Penggunaan *manas sambelum* di desa Tuyun mulai dari usia balita (0-3 tahun), remaja (12-18 tahun), hingga dewasa (19-70 tahun).<sup>12</sup>

Usia penggunaan pada *manas sambelum* dilakukan pada usia balita karena pada usia yang terbilang sangat kecil menurut kepercayaan Suku Dayak Ngaju, bayi rentan terkena *taluh je papa* (hal buruk yang), karena pada usia begitu sangat mudah bagi bayi terkena *taluh je papa*. Usia penggunaan pada remaja hingga dewasa dikarenakan remaja dikampung banyak merantau ke kota besar untuk melanjutkan pendidikan. Menurut kepercayaan Suku Dayak Ngaju, *manas sambelum* bisa menjadi alat perlindungan bagi mereka yang pergi jauh dari keluarga dan kampung.



**Gambar 1.1 Penggunaan Manas Sambelum pada Warga**

*Manas sambelum* menjadi sebuah identitas bagi Suku Dayak Ngaju di Desa Tuyun. Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tuyun percaya bahwa kekuatan *manas sambelum* selalu bertahan, terutama dilingkungan keluarga dan kelompok masyarakat yang masih memegang erat keyakinan dari *manas sambelum*. Tidak dipungkiri, bahwa modernisasi dan arus globalisasi sekarang turut membawa dampak terhadap pelestarian pada budaya, hal tersebut tentu menjadi perhatian masyarakat terhadap budaya, masyarakat mungkin akan meninggalkan adat dan budaya. Budaya yang telah

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan A, Pada 11 Agustus 2025.

hadir dalam masyarakat mesti harus dijaga dan dijalankan bagi generasi selanjutnya, karena bentuk cara menghargai serta menghormati leluhur. Kepercayaan terhadap *manas sambelum* menjadi ciri khas bagi Suku Dayak Ngaju di Desa Tuyun.<sup>13</sup>

Pandangan Clifford Geertz dalam teori simbol dan makna kebudayaan, budaya dianggap sebagai sistem yang perlu diinterpretasikan agar bisa dipahami oleh masyarakat.<sup>14</sup> *Manas sambelum* merupakan sebuah simbol yang mengandung nilai-nilai budaya, identitas dan petunjuk hidup yang diwariskan dari nenek moyang. Proses modernisasi dan globalisasi dapat mengancam tradisi adat, simbol seperti *manas sambelum* penting sebagai praktik makna yang memperkuat hubungan sosial dan masyarakat dalam spritual. Dalam konteks teori Interpretatif Clifford Geertz, pelestarian budaya tidak hanya untuk mempertahankan bentuk fisik saja, tetapi juga menjaga makna yang terkandung didalamnya sebagai upaya masyarakat memahami dan mempresentasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kepercayaan terhadap *manas sambelum* penting dibahas karena merupakan salah satu bagian dasar dari identitas budaya masyarakat di Desa Tuyun. *Manas sambelum* sebagai simbol kekuatan spritual yang tidak hanya berperan sebagai syarat tambahan dalam ritual adat dan upacara adat, tetapi juga memperlihatkan hubungan masyarakat dengan dunia supranatural serta nilai-nilai dari tradisi yang diwariskan dari nenek moyang.<sup>15</sup> Mengupas tentang keberadaan *manas sambelum* di Desa Tuyun dapat

---

<sup>13</sup> Cahyaningrum D, *Tari Tradisional Dayak: Ekspresi Identitas Budaya Kalimantan* (Gerbang Seni Kalimantan., 2020).

<sup>14</sup> Amrozi, "Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward", *Journal Of The Social Sciences*, Volume 20 Nomor 1, (2021), 27.

<sup>15</sup> T. P. Eka, *Bahasa dan Cerita Rakyat Dayak: Pelestarian Sastra Lisan. Kalimantan* (Sastra Alam Borneo, 2017).

memberikan pemahaman lebih dalam mengenai kepercayaan lokal serta agar masyarakat bisa mempertahankan warisan budaya ditengah perkembangan zaman.

Dari pemaparan penjelasan sebelumnya, maka penelitian *manas sambelum* penting dilakukan guna memahami nilai budaya serta menjalankan kepercayaan yang sudah diwariskan oleh nenek moyang. Melestarikan warisan leluhur dan menjaga agar makna dari *mana sambelum* tidak hilang bersama perubahan zaman, serta menguatkan identitas budaya melalui pelestarian dan penggunaan *manas sambelum* sebagai ciri khas dari Suku Dayak Ngaju. Penelitian tentang *manas sambelum* juga mempunyai potensi untuk menyumbangkan sebuah hal baru terhadap bidang antropologi budaya dengan mengkaji penelitian tentang *manas sambelum* dari perspektif yang baru.

Penelitian tentang *manas sambelum* menjadi penting karena penelitian ini tidak hanya sekadar penelitian tentang penggunaan gelang saja, tetapi mencerminkan sistem kepercayaan, serta identitas masyarakat Suku Dayak Ngaju di Desa Tuyun. Penelitian *manas sambelum* diperlukan guna memahami tentang masyarakat menginterpretasikan kembali makna spiritual serta fungsi dari *manas sambelum*, hubungan antara adat dan agama membentuk struktur sosial dan kohesi masyarakat, serta tentang perubahan pandangan dapat mempengaruhi kelangsungan warisan budaya. Melalui penelitian *manas sambelum* ini turut menggali hubungan antara praktik keagamaan lokal, pembentukan identitas budaya, dan transformasi sosial dalam masyarakat adat dan pada perkembangan Sosiologi Agama.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, problematika yang menjadi pokok utama dari penelitian ialah bagaimana tanggapan masyarakat Suku Dayak Ngaju tentang makna

*manas sambelum* dalam kehidupan sehari-hari di tengah perkembangan modernitas di Desa Tuyun?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan tanggapan masyarakat Suku Dayak Ngaju tentang makna *manas sambelum* dalam kehidupan sehari-hari di tengah perkembangan modernitas di Desa Tuyun.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis melakukan tujuan penelitian guna untuk mendeskripsikan dan menganalisis tanggapan masyarakat Suku Dayak Ngaju tentang makna *manas sambelum* dalam kehidupan sehari-hari ditengah perkembangan modernitas di Desa Tuyun, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu Sosiologi Agama, terutama dalam mengkaji fungsi simbol budaya dalam kehidupan sosial masyarakat. Kajian ini memberikan kejelasan makna simbolik pada *manas sambelum* dan kaitannya dengan sebuah keyakinan, dan sebagai identitas budaya masyarakat Suku Dayak Ngaju di Desa Tuyun.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara teoritis penelitian bertujuan untuk membantu pengetahuan masyarakat mengenai makna *manas sambelum* bagi masyarakat Suku Dayak Ngaju di Desa Tuyun, serta menjadi langkah bagi masyarakat untuk melestarikan

warisan leluhur agar generasi muda memahami serta menjaga nilai budaya agar tetap hidup di tengah arus globalisasi.

#### **E. Batasan Masalah**

Berdasarkan konteks permasalahan dalam penelitian tersebut, penulis menetapkan batasan agar penelitiannya terfokus pada satu tema tertentu. Penulis hanya membahas tentang tanggapan masyarakat Suku Dayak Ngaju tentang makna *manas sambelum* dalam kehidupan sehari-hari di tengah perkembangan modernitas di Desa Tuyun.

#### **F. Alasan Pemilihan Judul**

Alasan yang mendasar penulis memilih judul tanggapan masyarakat tentang *Manas Sambelum* dalam Suku Dayak Ngaju di Desa Tuyun, karena penulis tertarik dalam meneliti dan mengamati tentang pendapat masyarakat tentang *manas sambelum* ditengah modernisasi. Penulis melihat bahwa budaya dan tradisi yang ada dalam kebudayaan perlu dijaga dan dilestarikan. Penulis melihat bahwa di era yang modern sekarang masih banyak masyarakat yang hidup dalam lingkup kebudayaan yang masih mempercayai hal-hal yang dianggap memiliki kekuatan supranatural. Melihat era modern sekarang mungkin manusia berpikir akan meninggalkan kepercayaan terhadap hal-hal yang dianggap memiliki kekuatan supranatural. Namun kenyataannya tidak, seperti masyarakat Desa Tuyun masih banyak sebagian masyarakat yang masih mempercayakan *manas sambelum* memiliki kekuatan spiritual. Mengangkat judul terkait tanggapan masyarakat tentang *manas sambelum* penulis berharap masyarakat luas bisa lebih memahami serta menghargai kebudayaan yang telah diwarikan oleh nenek moyang.

## **G. Definisi Istilah**

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian skripsi penulis yaitu:

1. *Manas Sambelum* ialah batu kecil berwarna biru tua dan memiliki kedua lubang pada samping kiri dan kanan. *Manas* berarti batu. *Sambelum* berarti kehidupan.

Istilah ini merupakan bahasa dari Suku Dayak Ngaju.

2. Simbol ialah lambang. Simbol berarti suatu lambang yang berupa gambar, benda, serta kata yang memiliki arti tertentu dan dipahami oleh kelompok yang khusus atau masyarakat.

## **H. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan ini ialah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian, keuntungan dari penelitian, batasan masalah, alasan penentuan judul, istilah-istilah yang digunakan, serta struktur penulisan.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang teori yang diterapkan dalam penelitian, studi sebelumnya yang relevan, serta kerangka pemikiran.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini mengenai metode penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian, termasuk sejarah Desa Tuyun, posisi geografis, sistem pemerintahan desa Tuyun, mata

pencapaian, bahasa yang digunakan, serta sistem peralatan hidup dan teknologi.

Bab ini juga akan memaparkan hasil dari penelitian.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini menyajikan beberapa hal yang terdiri dari kesimpulan dan saran sebagai tanda akhir dari penelitian yang dilakukan dan kemudian ditulis dalam bentuk kesimpulan dari peneliti serta saran-saran dari peneliti terhadap penelitian ini yang dianggap perlu.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

Bab II menguraikan dasar teori dan kerangka pemikiran yang diterapkan oleh penulis. Penulis memanfaatkan teori yang berhubungan dengan arti *manas sambelum*, berdasarkan Teori Simbol dan Makna dalam Kebudayaan dan Teori Interpretatif simbolis dari Clifford Geertz, untuk memahami simbol dalam budaya Dayak Ngaju. Bab II juga mencakup ulasan mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan topik yang dibahas, untuk menunjukkan posisi dan kontribusi dari penelitian tersebut. Selain itu, kerangka pemikiran disusun sebagai landasan logis yang menghubungkan teori dengan fokus penelitian yang sedang dikembangkan.

#### 1. Teori Simbol dan Makna dalam Kebudayaan

Simbol dan makna dalam kebudayaan memandang budaya sebagai sistem simbolik yang membantu individu dalam memahami dunia disekitar mereka. Simbol tidak hanya terbatas pada benda dan objek fisik, tetapi juga mencakup berbagai elemen yang digunakan untuk menyampaikan makna, seperti bahasa, ritual dan tindakan. Bagi Geertz, budaya ialah suatu teks yang harus diinterpretasikan, serta simbol-simbol yang terkandung dalam budaya berfungsi sebagai alat untuk memberikan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat.<sup>16</sup> Simbol-simbol kebudayaan mengambil peran penting dalam suatu proses komunikasi baik antara individu dalam masyarakat itu sendiri. Geertz

---

<sup>16</sup> C. Greetz, 1992, *Kebudayaan dan Agama: Analisis Simbolik dalam Kehidupan Masyarakat*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Hlm. 23.

menyatakan bahwa simbol-simbol memiliki makna yang berbeda di setiap tempat yang berbeda, tergantung pada sejarah, nilai-nilai dan pengalaman yang berkembang didalamnya. Ritual dan upacara dalam suatu komunitas tidak hanya melibatkan tindakan fisik, tetapi pemaknaan yang mendalam oleh anggota komunitas tersebut. Simbol dalam kebudayaan bukan hanya berfungsi untuk mewakili suatu objek atau konsep, tetapi juga untuk menyampaikan pengalaman dan perasaan yang sering kali sulit diungkapkan dengan kata-kata.<sup>17</sup>

Turner mengembangkan konsep "*liminalitas*" yang menggambarkan keadaan dimana individu berada diambang perubahan selama suatu ritual atau upacara. Simbol tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan makna baru bagi individu yang terlibat. Simbol keagamaan, simbol doa, pakaian dan tempat ibadah memiliki makna simbolik yang dalam, yang memungkinkan individu untuk mengalami transformasi dalam pemahaman mereka tentang dunia serta posisi mereka didalamnya. Teori simbol dan makna dalam kebudayaan menekankan pentingnya konteks sosial dan pengalaman subjektif dalam proses memahami simbol-simbol tersebut.<sup>18</sup>

Simbol dalam kebudayaan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk identitas sosial dan menciptakan rasa kebersamaan didalam masyarakat. Simbol-simbol tertentu digunakan untuk memperkuat solidaritas antar kelompok misalnya, bendera, lambang negara, atau lagu kebangsaan kerap kali digunakan untuk menumbuhkan rasa persatuan dalam suatu negara atau

---

<sup>17</sup> Andayani R, *Adat Istiadat Suku Dayak: Kajian Sosial Budaya* (Pustaka Rakyat, 2015).

<sup>18</sup> Victor W Turner, "Liminality and komunitas," in *Ritual* (Routledge, 2017), 169–87.

komunitas. Simbol-simbol tidak hanya menciptakan watak seseorang, tetapi juga berfungsi sebagai penanda dari identitas kelompok atau masyarakat secara menyeluruh. Simbol berfungsi untuk menyatukan individu dalam suatu komunitas dengan menghubungkan mereka pada nilai dan makna yang lebih besar dari diri mereka sendiri.

Teori simbol dan makna dalam kebudayaan menunjukkan bahwa simbol-simbol memiliki peran penting sebagai pedoman dalam mengatur perilaku sosial dan interaksi antar individu. Melalui ritual dan upacara tertentu, budaya menentukan cara individu berinteraksi satu sama lain serta posisi mereka dalam kehidupan sosial.<sup>19</sup> Melalui semua ritual yang mengandung simbol-simbol, ekspektasi sosial diatur dan norma-norma terbentuk, yang kemudian mengarahkan perilaku anggota masyarakat. Simbol dalam kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai representasi, tetapi juga aktif berkontribusi dalam menciptakan dan mempertahankan struktur sosial.<sup>20</sup>

Geertz menyatakan bahwa makna dalam kebudayaan tidak pernah bersifat tetap, melainkan selalu berkembang sesuai dengan kehidupan sosial yang ada. Sebuah simbol dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada waktu, tempat dan siapa yang menggunakannya.<sup>21</sup> Simbol dalam kebudayaan sebaiknya dipahami bukan hanya sebagai objek yang tetap, tetapi juga sebagai suatu konstruksi sosial yang senantiasa bertransformasi. Contoh simbol-simbol

---

<sup>19</sup> Pradipta, 2015, *Teori Kebudayaan dan Simbol: Pandangan Baru dalam Pemahaman Makna Budaya*. (Surabaya: Penerbit Airlangga). Hlm. 54.

<sup>20</sup> A. Darmawan dan Y Lestari, *Sistem Kepercayaan dan Ritual Suku Dayak. Kalimantan* (Bumi Adat Press., n.d.).

<sup>21</sup> Sudarno, 2013, *Simbolisme dalam Masyarakat: Sebuah Pendekatan Antropologis*. (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya). Hlm. 78.

dalam ritual keagamaan dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh setiap individu, tergantung pada latar belakang dan pengalaman hidup masyarakat. Proses interpretasi simbol menunjukkan bahwa makna kebudayaan dibangun secara kolektif oleh anggota masyarakat.<sup>22</sup>

Teori simbol dan makna dalam kebudayaan mendorong kita untuk memandang budaya sebagai sistem yang kompleks dan saling terkait. Simbol-simbol dalam kebudayaan tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan harus dilihat dalam hubungan masyarakat satu sama lain dan dalam konteks sosial yang lebih luas.<sup>23</sup> Simbol dalam suatu upacara adat tidak hanya berkaitan dengan tindakan atau objek tertentu, tetapi juga terjalin dengan nilai-nilai sosial dan tradisi yang hidup didalam masyarakat. Pemaknaan terhadap simbol tersebut, perlu mempertimbangkan keseluruhan konteks budaya dan sosial yang melatarbelakanginya.<sup>24</sup> Makna simbolik merupakan nilai atau pesan yang tersirat dalam suatu simbol, yang hanya dapat dipahami melalui konteks budaya dimana simbol tersebut digunakan. Simbol tidak hanya memiliki bentuk fisik, tetapi juga mengandung dimensi makna yang bersifat kolektif dan historis. Victor Turner (1967) menegaskan bahwa simbol budaya berfungsi sebagai media penghubung antara pengalaman konkret dan nilai-nilai abstrak suatu masyarakat.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Eka, *Bahasa dan Cerita Rakyat Dayak: Pelestarian Sastra Lisan*. Kalimantan.

<sup>23</sup> Aminullah, 2017, *Simbolisme Kebudayaan dalam Perspektif Antropologi*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak). Hlm. 224.

<sup>24</sup> H. Fadillah, *Kesenian Musik Dayak: Gong, Garantung, dan Harmoni Tradisi*. Kalimantan: Suara Budaya, 2015.

<sup>25</sup> "Gunawan, M. S. (2023). *Manik-Manik Dayak: Makna Simbolik dalam Kerajinan Tangan Kalimantan*. Kalimantan: EtnoArt Press," n.d.

Dalam ritual keagamaan maupun adat istiadat, simbol memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi serta memperkuat identitas kelompok. Simbol dapat berupa benda, tindakan, atau ucapan tertentu yang mengandung makna transendental bagi masyarakat pendukungnya. Dalam kasus *manas sambelum*, simbol-simbol yang digunakan mencerminkan keyakinan spiritual, hubungan antara manusia dan leluhur, serta prinsip-prinsip hidup yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Suku Dayak Ngaju di Desa Tuyun.<sup>26</sup>

## 2. Teori Interpretatif Simbolik

Teori interpretatif simbolik yang berfokus pada cara manusia menciptakan makna melalui simbol dan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup> Geertz mengembangkan teorinya dalam ranah antropologi budaya, dengan menekankan pentingnya memahami budaya sebagai sistem simbolik yang kaya.<sup>28</sup> Menurut Geertz, budaya bukan sekadar kumpulan pola perilaku atau struktur sosial, melainkan harus dipahami sebagai sebuah teks yang perlu diinterpretasikan, mirip dengan karya sastra. Geertz berpendapat bahwa untuk mengungkapkan makna yang tersimpan dalam budaya, kita perlu memahami dan menafsirkan simbol-simbol yang ada dalam masyarakat tersebut. Geertz memperkenalkan metode yang dikenal sebagai "deskripsi tebal," yang menggambarkan pendekatan untuk memahami makna dalam konteks sosial secara

---

<sup>26</sup> "Hanafiah, Z. (2016). Struktur Sosial Suku Dayak: Kekerabatan, Kepemimpinan, dan Hukum Adat. Kalimantan: Adil Pustaka," n.d.

<sup>27</sup> Andriansyah, R. 2020. "Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino: Perspektif Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz." *Jurnal Antropologi dan Kebudayaan*, 15(2), 155-165.

<sup>28</sup> Indrawati, L. (2021). *Upacara Kematian dan Kehidupan Suku Dayak: Studi Antropologis*. Kalimantan: Cakrawala Budaya., n.d.

mendalam. Pada saat seseorang menyaksikan sebuah upacara adat, tidak hanya melihat setiap tindakan yang dilakukan, tetapi juga berusaha memahami alasan dibalik setiap tindakan tersebut serta makna simbolis yang terkandung dalamnya.<sup>29</sup>

Geertz juga menekankan bahwa makna dalam budaya tidak bersifat statis atau objektif. Simbol memiliki beragam interpretasi yang bervariasi, tergantung pada konteks sosial dan budaya tempat simbol tersebut digunakan. Pandangan masyarakat yang berbeda, simbol dapat diibaratkan seperti bendera yang merepresentasikan kebangsaan, dengan makna yang sangat beragam, dipengaruhi oleh sejarah, nilai-nilai, serta pengalaman yang dibangun oleh komunitas tersebut. Geertz menyarankan untuk mempertimbangkan perspektif orang-orang yang terlibat dalam budaya itu, alih-alih hanya mengamati dari luar.<sup>30</sup> Geertz berpendapat bahwa budaya terdiri dari berbagai simbol yang membentuk cara manusia memahami dunia. Simbol-simbol tidak hanya terbatas pada benda atau objek fisik, tetapi juga mencakup tindakan, bahasa, dan ritual yang memiliki makna khusus. Bagi masyarakat, simbol-simbol tersebut berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai, identitas, dan norma sosial. Contoh dalam tradisi keagamaan, simbol-simbol seperti doa, tempat ibadah, dan pakaian ritual memiliki makna yang dalam. Geertz menekankan bahwa individu dan kelompok

---

<sup>29</sup> Rohman, M. 2019. "Makna Simbolik dalam Tradisi Nyuguh Masyarakat Rawa Bebek di Kelurahan Rawa Bebek: Kajian Interpretatif Simbolik." *Jurnal Kebudayaan*, 9(1), 113-125.

<sup>30</sup> Armin W Geertz, "The meaningful brain: Clifford Geertz and the cognitive science of culture," in *Mental Culture* (Routledge, 2016), 176–96.

dapat mengungkapkan keyakinan mereka, tergantung pada cara mereka memposisikan diri.<sup>31</sup>

Geertz memberikan ilustrasi yang jelas tentang teori interpretatif simbolik melalui analisisnya terhadap permainan "*adu ayam*" di Bali. Dalam karyanya yang terkenal, *Deep Play: Notes on the Balinese Cockfight*, ia menunjukkan bahwa permainan lebih dari sekadar bentuk hiburan. Adu ayam berfungsi sebagai simbol kekuasaan, status sosial, dan konflik dalam masyarakat Bali. Melalui analisis tersebut, Geertz mengungkapkan bahwa makna dibalik simbol-simbol seperti adu ayam tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas fisik belaka, tetapi harus dipahami dalam konteks budaya yang lebih luas.<sup>32</sup> Geertz berpendapat bahwa budaya tidak bisa dipahami secara langsung atau sederhana. Pemahaman tentang budaya memerlukan pendekatan mendalam dan kepekaan terhadap kompleksitas simbol yang ada. Antropologi harus dapat memahami bagaimana individu dalam masyarakat mengartikulasikan pengalaman mereka dan bagaimana simbol-simbol membentuk cara masyarakat memahami dunia.<sup>33</sup>

Dari teori Interpretatif Simbolik tersebut mampu mengkaji tentang tanggapan masyarakat Suku Dayak Ngaju tentang makna *manas sambelum* dalam kehidupan sehari-hari di tengah perkembangan modernitas di Desa Tuyun, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Teori interpretatif simbolik berpijak pada pandangan bahwa simbol dan makna bukanlah entitas

---

<sup>31</sup> Clifford Geertz, *Clifford Geertz by his colleagues* (University of Chicago Press, 2005).

<sup>32</sup> Clifford Geertz, "Deep play: Notes on the Balinese cockfight," *Daedalus* 134, no. 4 (2005): 56–86.

<sup>33</sup> Purnomo, H. 2021. "Representasi Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral: Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz." *Jurnal Sastra Indonesia*, 17(2), 99-110.

yang tetap, melainkan dikonstruksi secara sosial melalui interaksi dan interpretasi bersama dalam konteks budaya tertentu. Clifford Geertz (1973) menyatakan bahwa budaya adalah sistem simbol yang digunakan individu untuk mengartikan pengalaman dan membimbing tindakan masyarakat. Simbol budaya dalam *manas sambelum* dipahami sebagai medium komunikasi nilai-nilai spiritual, identitas kolektif, dan perlindungan terhadap eksistensi komunitas.<sup>34</sup>

Simbol-simbol tersebut tidak dipandang hanya sebagai ornamen ritual, melainkan sebagai ekspresi nilai-nilai yang memiliki kekuatan performatif dalam mempertahankan sistem sosial. Pendekatan interpretatif memberikan ruang untuk memahami bagaimana makna-makna tersebut dimaknai oleh pelaku budaya itu sendiri, bukan sekadar diamati dari luar, hal ini dianggap penting karena menjadi bagian dari praktik *manas sambelum* yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, etika dan sistem sosial yang hadir dalam masyarakat Suku Dayak Ngaju.<sup>35</sup>

Kesimpulan, teori interpretatif simbolik Clifford Geertz menawarkan suatu pendekatan yang kaya serta mendalam dalam cara memahami budaya dan manusia dengan menekankan pentingnya simbol dan interpretasi subjektif, teori interpretatif simbolik memberikan alat untuk menggali makna yang lebih dalam dari perilaku sosial dan praktik budaya.<sup>36</sup> Geertz menekankan bahwa budaya bukan hanya sebagai sesuatu yang harus dijelaskan, tetapi sebagai sesuatu yang

---

<sup>34</sup> Jatmiko, B. R. (2014). *Rumah Betang: Arsitektur dan Filosofi Masyarakat Dayak. Kalimantan: Rumah Kita.*

<sup>35</sup> Kartika, S. (2024). *Peran Perempuan dalam Adat Dayak: Antara Tradisi dan Transformasi Sosial. Kalimantan: Borneo Gender Institute.*

<sup>36363636</sup> Rahmad, F. 2017. "Teori Simbol Clifford Geertz dalam Analisis Budaya dan Agama di Masyarakat Indonesia." *Jurnal Analisis Kebudayaan*, 13(3), 123-135.

harus dipahami melalui interpretasi yang memperhatikan konteks dan makna yang ada di balik simbol-simbol yang digunakan.<sup>37</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh bahan perbandingan dalam penelitian dan juga menjadi referensi bagi penulis. Tinjauan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu merupakan referensi terkait penelitian. Penelitian sebelumnya berupaya untuk memperbaiki tinjauan pustaka dengan penelitian yang sudah ada. Penelitian sebelumnya sangat penting sebagai referensi untuk membantu penulis dalam memperluas penelitiannya. Dari penelitian terdahulu juga merupakan usaha penulis untuk memahami sebuah perbandingan yang dapat memberikan gagasan baru untuk penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu juga membantu penulis dalam memperlihatkan orisinalitasnya. Penelitian terdahulu juga penting untuk menghindari kesaamaan dalam melakukan penelitian. Kajian terhadap penelitian terdahulu sangat penting guna memberikan landasan teoritis serta untuk memahami konteks yang sudah dibahas sebelumnya. Penelitian-penelitian sebelumnya dapat menjadi bekal bagi peneliti selanjutnya dalam menggali lebih dalam mengenai tentang fungsi, makna, serta peran suatu objek yang ada dalam kehidupan masyarakat. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis: Hasil penelitian yang pertama, yang dilakukan oleh Sriyana (2020) yang berjudul tentang "Makna Simbolik Perkawinan Adat Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya", membahas makna

---

<sup>37</sup> Laila, N., & Arifin, D. (2025). *Adat Perkawinan Suku Dayak: Nilai, Proses, dan Simbolisme*. Kalimantan: Lintas Adat Press., n.d.

simbolik yang terdapat pada proses pernikahan adat, *manas sambelum* dan *lilis lamiang* dianggap memiliki nilai sakral, yang fokusnya hanya pada makna simbol pernikahan, *manas sabelum* yang diyakin dapat berperan dalam merawat serta menjaga pasangan mempelai baru yang ada di Kota Palangka Raya, sedangkan penelitian ini membahas tentang tanggapan masyarakat Suku Dayak Ngaju tentang makna *manas sambelum* dalam kehidupan sehari-hari di tengah perkembangan modernitas di Desa Tuyun, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah, berfokus pada simbol *manas sambelum* sebagai alat perlindungan, identitas budaya, dan warisan spritual yang diwarisan secara turun-temurun baik dalam ritual adat, maupun kehidupan sehari-hari, yang tidak hanya pada kontek pernikahan adat saja.<sup>38</sup>

Penelitian yang kedua, dilakukan oleh I Komang Alit Adi Sanjaya dengan ”Nilai-nilai Pendidikan Keagamaan Yang Terkandung Dalam Penggunaan Gelang Tridatu Bagi Umat Hindu” yang dipublikasikan dalam Jurnal Pangkaja Program Pascasarjana Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Berdasarkan hasil dari penelitiannya, menjelaskan makna gelang tridatu sebagai lambang Tri Murti, serta terkandung nilai agama, dan jati diri sebagai umat Hindu. Sedangkan penelitian tentang tanggapan masyarakat Suku Dayak Ngaju tentang makna *manas sambelum* dalam kehidupan sehari-hari di tengah perkembangan modernitas di Desa Tuyun, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah,

---

<sup>38</sup> Sriyana, Hiskia, 2020, “Makna Simbolik Perkawinan Adat Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya “, Jurnal Anterior, (Palangka Raya: Universitas PGRI Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia), Vol.20, hal. 89.

berfokus pada *manas sambelum* sebagai peninggalan leluhur Suku Dayak Ngaju yang berkaitan dengan budaya serta kepercayaan masyarakat.<sup>39</sup>

Penelitian ketiga, yang dilakukan oleh Zahra Aulia dengan Judul "Analisis Hukum Terhadap Orang Yang Memakai Gelang Hitam Saat Sedang Hamil" yang dipublikasikan dalam *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*. Berdasarkan hasil dari penelitiannya, membahas penggunaan gelang hitam yang sudah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sebuah tradisi perlindungan ibu hamil dari gangguan roh jahat.<sup>40</sup> Penelitian tentang tanggapan masyarakat Suku Dayak Ngaju tentang makna *manas sambelum* dalam kehidupan sehari-hari di tengah perkembangan modernitas di Desa Tuyun, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah, berfokus pada sebuah pendekatan budaya yang dianalisis menggunakan teori dari Clifford Geertz, yang membahas tentang interpretatif simbolik guna memahami budaya yang ada di Desa Tuyun.<sup>41</sup>

Penulis dapat menyampaikan apa yang unik dari skripsi yang berjudul "Tanggapan Masyarakat Suku Dayak Ngaju tentang Makna *Manas Sambelum* dalam Kehidupan Sehari-hari di Tengah Perkembangan Modernitas di Desa Tuyun," Penelitian yang akan penulis lakukan menawarkan perspektif unik terhadap tanggapan masyarakat tentang makna *manas sambelum* dalam budaya Suku Dayak Ngaju di Desa Tuyun, Kalimantan Tengah. Sebagai lebih dari sekadar perhiasan, *manas sambelum* memiliki nilai simbolik yang dalam, mencerminkan

---

<sup>39</sup> I Komang Alit Adi Sanjaya, "Nilai-nilai Pendidikan Keagamaan yang Terkandung dalam Penggunaan Gelang Tridatu Bagi Umat Hindu," *Jurnal Pangkaja* 27, no. 1 (2024): 1–9.

<sup>40</sup> Aulia Zahra, "Analisis hukum terhadap orang yang memakai gelang hitam saat sedang hamil," 2025, 606–10.

<sup>41</sup> Oktaviani, T. (2019). *Seni Tenun dan Pakaian Adat Dayak: Identitas dalam Kain. Kalimantan: Budaya Khatulistiwa*.

identitas, perlindungan, dan warisan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Ditengah arus modernisasi yang mengancam kelestarian budaya lokal, pemahaman terhadap simbol-simbol tradisional menjadi semakin penting untuk mempertahankan nilai-nilai leluhur yang sarat makna. Kajian ini tidak hanya memberikan wawasan akademik mengenai makna simbol dalam kebudayaan, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian kearifan lokal yang semakin langka dan nyaris terlupakan.<sup>42</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian merupakan jalur pemikiran yang dirancang berdasarkan kegiatan yang hendak dilakukan penulis. Kerangka berpikir juga merupakan konseptual tentang bagaimana teori berhubungan. Dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai problematika yang penting dalam sebuah penelitian. Simbol merupakan objek sosial yang diyakini manusia untuk dapat melihat dengan langsung bahwa *manas sambelum* juga bagian dari alam dan kehidupan sosial. *Manas sambelum* mewakili kepercayaan manusia yang masih dijaga dan dilestarikan sampai sekarang. Masyarakat menganggap bahwa didalam *manas sambelum* memiliki kekuatan dan nilai supranatural yang dapat menjaga mereka dari hal-hal yang tidak baik. Sehingga sampai sekarang budaya memakai gelang *manas sambelum* menjadi ciri khas dari kebudayaan Suku Dayak Ngaju.<sup>43</sup>

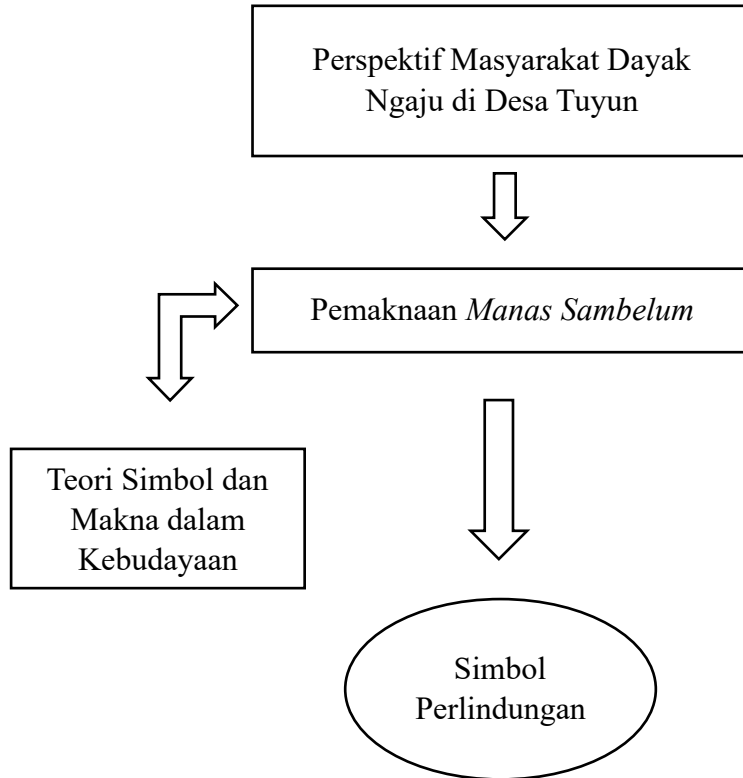
---

<sup>42</sup> Prasetyo, A. G. (2016). *Hukum Adat Dayak: Studi Etnolegal di Kalimantan. Kalimantan: Nusantara Legal Studies.*

<sup>43</sup> "Wahyuni, R. (2020). Tradisi Lisan dan Simbolisme dalam Cerita Rakyat Dayak. Kalimantan: Sastra Adat Press.,” n.d.

Simbol yang ada dalam masyarakat hanya dapat dipahami oleh kelompok orang yang paham bahwa mereka memilikinya. Sebagai alat media komunikasi secara lisan atau simbol yang dapat dilihat secara nyata pada gerak, isyarat dan kata-kata dalam bentuk sebuah bahasa. Manfaat daripada simbol sebagai perkakas alat untuk berkomunikasi atau berinteraksi sosial. Manusia tidak hanya beradaptasi kepada sekitarnya, tetapi juga pada simbol yang ada disekitarnya. Hadirnya simbol-simbol sosial yang ada dalam kebudayaan akan membuat kebudayaan itu unik dan berbeda dengan kebudayaan lainnya. Keadaan tersebut tentunya sesuai dengan sifat dasar dari manusia itu sendiri sebagai makhluk biologis, psikologis, dan sosiologi. Aspek dari ketiga ini menyebabkan manusia berperilaku secara umum. Simbol dan tanda dapat kita lihat sebagai konsep yang dianggap oleh manusia sebagai sesuatu yang mengandung kualitas analisis dan logis atau melalui asosiasi-asosiasi dalam pemikiran atau fakta. Suatu simbol menstimulasi akan membawa suatu pesan yang mendorong pemikiran serta tindakan.

**Tabel 2.1 Kerangka berpikir berdasarkan deskripsi diatas:**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab III penulis akan membahas metode yang akan digunakan penulis dalam melakukan penelitian mengenai *manas sambelum* sebagai simbol budaya Dayak Ngaju. Bab III juga penulis akan membahas pendekatan penelitian yang akan digunakan penulis, tempat penelitian, waktu penelitian, sumber data, pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi) serta bagaimana cara penulis menganalisis data. Tujuan pada Bab III agar proses dan hasil penelitian penulis dapat dianggap sah secara ilmiah serta bisa dipertanggung jawabkan.

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus penelitian tanggapan masyarakat Suku Dayak Ngaju tentang makna *manas sambelum* dalam kehidupan sehari-hari di tengah perkembangan modernitas di Desa Tuyun, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Metode kualitatif lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap suatu isu sosial masyarakat dibandingkan melakukan analisis secara umum. Dengan kata lain, metode kualitatif mengamati secara spesifik terhadap objek yakni *manas sambelum* dalam pandangan masyarakat Desa Tuyun. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penulis mengamati realitas sosial dan budaya dari tanggapan masyarakat masyarakat Desa Tuyun dalam memaknai *manas sambelum* sebagai budaya dalam konteks Dayak Ngaju. Adapun subjek yang diteliti memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai spiritual, kepercayaan tradisional, dan identitas kultural. Penulis melihat pendekatan ini tepat

untuk mendukung penelitian yang bertujuan melakukan pemaknaan *manas sambelum* berdasarkan perspektif masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tuyun.<sup>44</sup>

## B. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Metode kualitatif merupakan data-data yang didapatkan berupa data deskriptif, yang berupa lisan maupun tertulis. Metode kualitatif juga merupakan penelitian yang mengarah ke analisis. Penulis menggunakan metode kualitatif karena memungkinkan ada beberapa pertimbangan agar lebih bisa serta mudah melaraskan penelitian penulis.<sup>45</sup> Penelitian metode kualitatif memiliki fokus utama pada tanggapan masyarakat Suku Dayak Ngaju tentang makna *manas sambelum* dalam kehidupan sehari-hari di tengah perkembangan modernitas di Desa Tuyun, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah sebagai suatu fenomena budaya yang kaya dengan simbol dan makna. Dengan jenis penelitian tersebut, penulis terlibat secara langsung dalam situasi sosial masyarakat dalam memahami tanggapan masyarakat dalam memaknai simbol *manas sambelum* berdasarkan pandangan dan pengalaman masyarakat Desa Tuyun.<sup>46</sup>

## C. Lokasi Penelitian

Adapun penulis melakukan penelitian ini di Desa Tuyun, Kecamatan Mihing Raya, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Desa Tuyun adalah salah satu Desa yang masih menjaga keberadaan *manas sambelum*.

---

<sup>44</sup> Yatim Riyanto, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Penerbit SIC, 2020), 24.

<sup>45</sup> Lexy J. Moeleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 4.

<sup>46</sup> Cut Medika Zellatifanny dan Bambang Mudjiyanto, "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi," *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi* 1, no. 2 (2018): 83–90, <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>.

#### D. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dibutuhkan untuk penelitian tentang tanggapan masyarakat tentang *manas sambelum* dalam Suku Dayak Ngaju di Desa Tuyun yakni selama delapan bulan seperti pada tabel berikut.

**Tabel 3.1 Waktu Penelitian**

| NO | Kegiatan            | Waktu Kegiatan |     |     |     |     |      |      |     |     |     |
|----|---------------------|----------------|-----|-----|-----|-----|------|------|-----|-----|-----|
|    |                     | Jan            | Feb | Mar | Apr | Mei | Juni | Juli | Agu | Sep | Okt |
| 1  | Observasi           | ✓              |     |     |     |     |      |      |     |     |     |
| 2  | Pengajuan Judul     | ✓              |     |     |     |     |      |      |     |     |     |
| 3  | Penyusunan Proposal | ✓              | ✓   |     |     |     |      |      |     |     |     |
| 4  | Seminar Proposal    |                | ✓   |     |     |     |      |      |     |     |     |
| 5  | Pengambilan Data    |                | ✓   | ✓   |     |     |      |      |     |     |     |
| 6  | Pengolahan Data     |                |     | ✓   | ✓   | ✓   | ✓    | ✓    | ✓   |     |     |
| 7  | Penyajian Data      |                |     |     |     | ✓   | ✓    | ✓    | ✓   | ✓   |     |
| 8  | Ujian Skripsi       |                |     |     |     |     |      |      |     |     | ✓   |
|    |                     |                |     |     |     |     |      |      |     |     |     |

#### E. Sumber Data

Data primer adalah suatu data yang disatukan secara langsung oleh penulis guna untuk memecahkan suatu problematika, yaitu dengan menggunakan metode pengumpulan data-data yang berupa seperti survei, observasi, serta penulis juga akan

melakukan sebuah wawancara terhadap narasumber.<sup>47</sup> Penulis tidak hanya mengandalkan pengetahuan pribadi, tetapi juga memanfaatkan berbagai sumber atau referensi yang relevan untuk mendukung penulisan. Terdapat beberapa narasumber yang berkontribusi dalam kajian tentang makna simbol *manas sambelum*.

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari subjek yang terlibat atau memahami praktik *manas sambelum* secara mendalam pada tabel 3.2, antara lain sebagai berikut.

**Tabel 3.2 Data Narasumber**

| NO | Nama | Usia     | Profesi          | Agama      |
|----|------|----------|------------------|------------|
| 1  | JJ   | 56 tahun | Mantir           | Kristen    |
| 2  | TT   | 48 tahun | Kepala Desa      | Kristen    |
| 3  | E    | 63 tahun | Basir            | Kaharingan |
| 4  | A    | 66 tahun | Warga Desa Tuyun | Kristen    |
| 5  | A    | 43 tahun | Warga Desa Tuyun | Kristen    |

Keterangan:

- a. Mantir Adat ialah orang yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai adat istiadat serta tradisi yang ada dalam sebuah komunitas. Mantir Adat memiliki peran penting dalam melestarikan kebudayaan yang ada dalam masyarakat, mengatasi sengketa, dan memberikan keputusan terkait hukum adat yang ada dalam budaya masyarakat.

---

<sup>47</sup> Huberman dan Miles, "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Volume 7 Nomor 7 (Juni 2021), 11.

- b. Kepala Desa ialah pemimpin Tingkat desa dalam sistem administrasi yang ada di Desa. Kepala Desa juga bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pemerintah yang ada di Desa dan pembangunan Desa. Kepala Desa juga dipilih langsung oleh penduduk warga asli yang tinggal di Desa.
- c. Basir ialah tokoh atau pemimpin dalam upacara adat, yang ada pada agama Kaharingan. Basir juga ialah tokoh yang berkemampuan bisa berkomunikasi langsung dengan dunia lain (dunia spiritual).
- d. Ibu rumah tangga ialah seseorang perempuan yang menjalankan peran sebagai pekerja rumah tangga serta menjadi pengelola dalam rumah tangga. Ibu rumah tangga juga berperan dalam memberikan sebuah didikan kepada anak-anaknya.

## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan suatu struktur data historis yang mengenai variabel-variabel yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh orang lain. Sumber data sekunder juga dapat diperoleh melalui, buku, jurnal, internet, dan arsip-arsip desa.

Sumber data sekunder berupa file arsip Desa Tuyun, dokumen dan literatur, seperti:

- a. Buku dan jurnal ilmiah tentang budaya Dayak Ngaju, simbolisme dalam antropologi, dan teori interpretatif simbolik.
- b. Dokumen adat dan catatan komunitas terkait praktik *manas sambelum*.

- c. Artikel, laporan penelitian, serta arsip digital yang memuat informasi historis dan deskriptif tentang masyarakat adat di Kalimantan Tengah.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Observasi melibatkan penulis secara langsung mengamati proses interaksi sosial dengan masyarakat, terutama pada tanggapan masyarakat Suku Dayak Ngaju tentang makna *manas sambelum* dalam kehidupan sehari-hari di tengah perkembangan modernitas di Desa Tuyun, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah.<sup>48</sup> Dengan partisipasi ini, penulis dapat mengamati perilaku, simbol, bahasa tubuh, serta kondisi sosial masyarakat Desa Tuyun. Observasi memberikan peluang bagi penulis agar memahami makna yang tidak selalu diungkapkan dengan kata-kata dan memperkuat makna melalui pengalaman langsung dalam konteks budaya yang sedang diteliti.

### **2. Wawancara**

Wawancara mendalam dilakukan secara semi terstruktur kepada mantir adat, kepala desa, dan warga Desa Tuyun yang menggunakan *manas sambelum*. Wawancara bertujuan menggali pemaknaan simbolik secara emik, yaitu dari sudut pandang pelaku budaya itu sendiri.<sup>49</sup> Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dan fleksibel agar narasumber bebas menjelaskan pandangan, pengalaman, dan nilai-nilai yang mereka yakini berkaitan dengan praktik penggunaan *manas sambelum*.

---

<sup>48</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 62

<sup>49</sup>Cholid Nurbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 70.

### 3. Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui penelusuran dokumen adat, arsip lokal, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan.<sup>50</sup> Dokumentasi membantu memperkuat pemahaman teoritis dan historis, serta membandingkan narasi budaya masyarakat dengan sumber tertulis yang telah tersedia. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk menghasilkan data yang valid, kaya makna, dan kontekstual.<sup>51</sup>

#### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan pendekatan model interaktif *Miles* dan *Huberman* yang mencakup tiga tahapan utama reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga tahapan dilaksanakan secara siklik dan berulang selama proses penelitian berlangsung. Model tersebut dipadukan dengan pendekatan interpretatif simbolik Clifford Geertz, yang menekankan pentingnya deskripsi mendalam atau *thick description* dalam memahami makna budaya.<sup>52</sup>

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>53</sup> Penulis memilah data berdasarkan tema utama yang menjadi fokus penelitian, yakni tanggapan masyarakat Suku Dayak Ngaju tentang makna *manas sambelum* dalam kehidupan sehari-hari di tengah perkembangan modernitas di Desa Tuyun, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah yang berkaitan dengan nilai perlindungan,

---

<sup>50</sup> Sugioyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 82.

<sup>51</sup> Muhsin Efendi dan Hasan Basri, *Kewenangan Daerah Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bener Meriah* (Pasuruan: Qiara Media, 2019), 25.

<sup>52</sup> Lexy J, Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 24

<sup>53</sup> Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 155.

identitas dan spiritualitas dalam masyarakat Suku Dayak Ngaju. Proses reduksi data mencakup pengelompokan kategori makna, serta eliminasi data yang tidak relevan dengan fokus penelitian.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung, catatan lapangan, dan dokumentasi visual (jika ada). Tujuannya adalah menyusun data yang telah direduksi kedalam struktur sistematis yang memudahkan penulis dan pembaca dalam melihat pola, hubungan antarsymbol, serta interpretasi masyarakat terhadap praktik budaya.<sup>54</sup> Dalam tahap ini, penulis mulai menerapkan pendekatan Geertz dengan memberikan deskripsi yang tidak hanya menjelaskan “apa yang terjadi,” tetapi juga “mengapa dan bagaimana hal tersebut bermakna” bagi komunitas adat. Berkaitan hal tersebut, penulis menghubungkannya tentang tanggapan masyarakat Suku Dayak Ngaju tentang makna *manas sambelum* dalam kehidupan sehari-hari di tengah perkembangan modernitas di Desa Tuyun, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara bertahap sepanjang proses penelitian. Temuan lapangan diinterpretasikan dengan kerangka Clifford Geertz bahwa simbol budaya merupakan ekspresi sistem makna kolektif. Kesimpulan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bersandar pada pemahaman kontekstual terhadap simbol dan ritual sebagai teks budaya yang harus ditafsirkan. Validitas diperkuat melalui triangulasi sumber dan pengecekan ulang (*member check*).

---

<sup>54</sup> Sumandi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 39.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab IV penulis akan membahas tentang bagaimana cara penulis mendapatkan data lapangan yang melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis juga menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian, sejarah desa, letak geografis, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Desa Tuyun. Pada Bab IV juga penulis akan menjelaskan hasil data dari para narasumber terkait tentang tanggapan masyarakat Suku Dayak Ngaju tentang makna *manas sambelum* dalam kehidupan sehari-hari di tengah perkembangan modernitas di Desa Tuyun, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Bagian bab IV juga pembahasan akan dikaitkan dengan teori Clifford Geertz.

#### **A. Gambaran Wilayah Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Desa Tuyun**

Desa Tuyun terletak di daerah antara 0°-10° Lintang Selatan dan 110°-120° Bujur Timur.<sup>55</sup> Secara administratif, Desa Tuyun ditemukan berada di Kecamatan Mihing Raya, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Luas wilayah Desa Tuyun dicatat sebesar 57.784 km<sup>2</sup> dan terbagi menjadi 3 Rukun Tetangga (RT) sebagai unit administratif lokalnya. Mayoritas penduduk di Desa Tuyun menganut agama Kristen dengan 1 buah bangunan Gereja yang masih berdiri hingga sekarang. Desa Tuyun telah mengalami beberapa kali pergantian Damang/ Kepala Desa pada kurang lebih 12 periode.

---

<sup>55</sup> Profil Desa Tuyun, Pada 28 Mei 2025.

## 2. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Ditemukan bahwa Desa Tuyun terletak di daerah antara 0°-10° Lintang Selatan dan 110°-120° Bujur Timur. Secara administratif, Desa Tuyun ditemukan berada di Kecamatan Mihing Raya, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Luas wilayah Desa Tuyun dicatat sebesar 57.784 km<sup>2</sup> dan terbagi menjadi 3 rukun tetangga (RT) sebagai unit administratif lokalnya.<sup>56</sup> Jarak dari Desa Tuyun ke Kecamatan Mihing Raya ialah (7,2 km), jarak dari Desa Tuyun ke Kabupaten Gunung Mas 85,7 km) dan jarak dari Desa Tuyun ke Provinsi Kalimantan Tengah (207,1 km).

**Tabel 4.1: Batas Wilayah Administratif Desa Tuyun**

| Batas           | Desa/Wilayah Berbatasan | Kecamatan   | Kabupaten  |
|-----------------|-------------------------|-------------|------------|
| Sebelah Utara   | Tumbang Empas           | Mihing Raya | Gunung Mas |
| Sebelah Selatan | Luwuk Andan Rabauh      | Sepang      | Gunung Mas |
| Sebelah Timur   | Kabupaten Kapuas        | Mihing Raya | Gunung Mas |
| Sebelah Barat   | Sepang                  | Sepang      | Gunung Mas |

## 3. Kondisi Demografi (Kependudukan)

Penduduk Desa Tuyun menurut data terbaru dari sensus yang dilakukan pada Tahun 2017 tercatat sebanyak 825 jiwa, lalu pada tahun 2018 menjadi 881

---

<sup>56</sup> Profil Desa Tuyun, Pada 28 Mei 2025.

jiwa dan pada 2019 tercatat mencapai 892 jiwa.<sup>57</sup> Demikian, jumlah penduduk di Desa Tuyun menunjukkan peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata kenaikan sekitar 1%. Untuk penjelasan lebih rinci, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2: Data Demografi Desa Tuyun (2017-2019)**

| No. | Tahun | Jumlah Penduduk (Laki-laki) | Jumlah Penduduk (Perempuan) | Jumlah (Jiwa) | Jumlah KK | Laju Pertumbuhan (%) |
|-----|-------|-----------------------------|-----------------------------|---------------|-----------|----------------------|
| 1   | 2017  | 406 Jiwa                    | 419 Jiwa                    | 825 Jiwa      | 222 KK    | 5%                   |
| 2   | 2018  | 407 Jiwa                    | 420 Jiwa                    | 827 Jiwa      | 222 KK    | 10%                  |
| 3   | 2019  | 449 Jiwa                    | 423 Jiwa                    | 870 Jiwa      | 245 KK    | 15%                  |

---

<sup>57</sup> Profil Desa Tuyun, Pada 28 Mei 2025.

**Tabel 4.3: Data Persebaran Penduduk per-RT Desa Tuyun (2017-2019)**

| No.           | RT       | Penduduk<br>(Laki-laki) | Penduduk<br>(Perempuan) | Jumlah (Jiwa) |
|---------------|----------|-------------------------|-------------------------|---------------|
| 1             | RT 01    | 269 Jiwa                | 218 Jiwa                | 487 Jiwa      |
| 2             | RT 02    | 101 Jiwa                | 138 Jiwa                | 239 Jiwa      |
| 3             | RT 03    | 79 Jiwa                 | 67 Jiwa                 | 144 Jiwa      |
| <b>Jumlah</b> | 449 Jiwa | 423 Jiwa                | 870 Jiwa                | 870 Jiwa      |

**a. Kondisi Sosial (Pendidikan, dan Ketenagakerjaan)**

**1) Pendidikan**

Pendidikan ialah aset yang paling berharga untuk kita hidup dimasa depan. Desa Tuyun, pada tahun 2019 memiliki guru yang berjumlah 14 Guru.<sup>58</sup> Adapun penjelasan tentang jumlah murid dan guru dapat dilihat pada tabel dibawah:

**Tabel 4.4 Data Desa Tuyun dan Dinas Pendidikan Kecamatan Mihing Raya**

| No. | Nama Sekolah    | Jumlah |          | Lokasi     |
|-----|-----------------|--------|----------|------------|
|     |                 | Guru   | Murid    |            |
| 1.  | PAUD            | 4 org  | 43 Murid | Desa Tuyun |
| 2.  | SD Negeri Tuyun | 11 org | 93 Murid | Desa Tuyun |

---

<sup>58</sup> Profil Desa Tuyun, Pada 28 Mei 2025.

## 2) Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan akhir tahun 2019, total angkatan kerja di Desa Tuyun dilaporkan sebanyak 30 orang. Jumlah pencari kerja yang belum mendapatkan pekerjaan disebutkan sebanyak 47 orang. Dapat diamati bahwa angka (47 penganggur) secara signifikan lebih tinggi daripada total angkatan kerja (30), yang menunjukkan adanya inkonsistensi atau potensi kesalahan dalam dokumen sumber. Dalam hal distribusi gender pencari kerja, ditemukan bahwa terdapat 3 pencari kerja laki-laki. Sementara pencari kerja perempuan lebih banyak dan seringkali diprioritaskan oleh perusahaan, terutama pabrik.<sup>59</sup> Lulusan SLTA menempati persentase tertinggi di antara pencari kerja yang berhasil ditempatkan, mencapai 5% dari total pencari kerja berdasarkan tingkat pendidikan.

Kesimpulannya, bahwa tingkat pengangguran yang tinggi, terutama ketidaksesuaian antara jumlah angkatan kerja dan pengangguran, serta pergeseran yang disebutkan sebelumnya menuju pertambangan, menunjukkan tekanan ekonomi yang signifikan di Desa Tuyun. Dapat diinterpretasikan bahwa tekanan ini dapat menyebabkan migrasi keluar, ketegangan pada sumber daya komunitas, dan berpotensi memengaruhi kapasitas serta kemauan komunitas untuk mempertahankan praktik budaya tradisional. Dapat pula dipertimbangkan bahwa prioritas pekerja perempuan di pabrik

---

<sup>59</sup> Profil Desa Tuyun, Pada 28 Mei 2025

juga dapat menyebabkan pergeseran dalam peran gender tradisional dan dinamika rumah tangga, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi transmisi pengetahuan budaya dalam keluarga.

## **B. Hasil Penelitian**

Penelitian lapangan yang dilakukan penulis di Desa Tuyun, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah, menemukan temuan baru yang bisa menjadi jawaban atas problematika penelitian yakni tentang makna simbolik *manas sambelum*.

### **1. Tanggapan masyarakat Suku Dayak Ngaju di Desa Tuyun yang masih menggunakan *manas sambelum* dalam kehidupan sehari-hari**

*Manas sambelum* bagi masyarakat Suku Dayak Ngaju di Desa Tuyun, menjadi sesuatu hal yang memiliki nilai sakral, karena dianggap sebagai alat perlindungan.<sup>60</sup> *Manas sambelum* masih diwariskan dari generasi ke generasi, sebab *manas sambelum* menjadi upaya penggalian budaya dan menjadi identitas budaya bagi masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tuyun. Masyarakat Desa Tuyun menganggap *manas sambelum* sebagai bagian dari cara manusia memperoleh nilai budaya. Kepercayaan masyarakat berangkat dari adanya suatu realitas masyarakat yang masih kental dengan kepercayaan terhadap hal yang mistis atau yang dianggap memiliki kekuatan supranatural (kekuatan yang diluar batas kemampuan manusia). Pemaknaan terhadap *manas sambelum* disebabkan oleh adanya kepercayaan nenek moyang pada zaman dahulu, sehingga sampai

---

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan Basir pada 18 Juli 2025, di Desa Tuyun.

sekarang kepercayaan tersebut masih diwarisi oleh masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tuyun.

*Manas sambelum* yang digunakan masyarakat pada kehidupan sehari-hari ialah jenis *manas sambelum* yang berukuran kecil dan memiliki ciri khas berwarna biru tua, warna biru tua bagi masyarakat melambangkan kehidupan serta kekuatan. Dalam kehidupan sehari-hari, *manas sambelum* digunakan sebagai gelang tangan, dan digunakan oleh kebanyakan kaum perempuan di Desa Tuyun. Jika *manas sambelum* digunakan sebagai gelang tangan maka, masyarakat desa Tuyun meyakini bahwa *manas sambelum* sebagai *penyang belum* (penopang hidup). *Manas sambelum* yang dijadikan sebagai gelang, bagi perempuan biasanya diikatkan dengan menggunakan tali *tengang*, dan bagi masyarakat yang menggunakan gelang *manas sambelum* diyakini sebagai alat penangkal roh jahat yang dapat mengganggu kehidupan manusia<sup>61</sup>.

Bagi pemakai gelang *manas sambelum* tentu tidak terbatas pada siapa saja, semua orang bebas dalam memakainya, terutama bagi masyarakat yang sedang bekerja ke ladang, pergi ke hutan serta saat pergi ke tempat yang dianggap mistis. Hadirnya *manas sambelum* dalam kehidupan masyarakat memberikan rasa ketenangan dan rasa perlindungan karena diyakini dapat menangkal roh jahat serta gangguan spiritual yang mungkin terjadi pada tempat-tempat tertentu.<sup>62</sup> Kepercayaan tersebut telah menjadi kelanjutan kepercayaan mendalam bagi masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tuyun akan kekuatan simbolis dari benda *manas*

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan JJ, pada 15 Agustus 2025.

<sup>62</sup> Aulia, "Analisis Hukum Terhadap Orang Yang Memakai Gelang Hitam Saat Sedang Hanil", *Indonesia Journal Of Islamic Jurisprudence, Economic And Legal Theory*, Volume 3 Nomor 1 (Maret 20230), 7.

*sambelum*, yang menjadi jembatan penghubung antara dunia yang nyata dan transenden dalam rangka menjaga suatu keharmonisan kolektif. Kepercayaan mengenai *manas sambelum* tidak hanya diwarisi dari generasi ke generasi, tetapi juga untuk tetap dijaga dan melalui tradisi ritual adat yang memiliki makna terdalam.<sup>63</sup>

Pada kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Tuyun, *manas sambelum* dianggap memiliki makna yang dalam sebagai alat perlindungan dari marabahaya juga dianggap sebagai penguat hubungan antara masyarakat dalam memperlihatkan nilai-nilai budaya yang masih hidup dan terus berkembang dikalangan masyarakat di Desa Tuyun. *Manas sambelum* kerap kali digunakan dan ikatkan pada tangan kanan seseorang.<sup>64</sup> *Manas sambelum* menjadi simbol pelindung dan sekaligus menjadi identitas bagi masyarakat di Desa Tuyun. *Manas sambelum* menjadi bukti bahwa didalam *manas sambelum* memiliki kekuatan kuat yang dapat membuat pemakainya merasa terjaga ketika sedang merasa gelisah atau takut pada suatu keadaan. *Manas sambelum* adalah benda yang kecil tetapi mampu memberikan perlindungan bagi setiap orang yang memakai serta mempercayainya, hal tersebut memperlihatkan keberadaan *manas sambelum* mampu mengendalikan hal-hal yang bersifat jahat dari diri manusia hanya dengan memakainya saja serta sambil diiringi dengan rasa yakin dan percaya. Keberadaan *manas sambelum* yang dianggap sebagai pusaka yang sakral berawal dari

---

<sup>63</sup> Robingun, "Korelasi Spritua Terhadap Budaya Instan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3 Nomor 2 (JuLI 2020), 17

<sup>64</sup> Syahriana, Abdul Helim, "Keikutsertaan Masyarakat Muslim dalam Upacara Tiwah Agama Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya", *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, Volume 17 Nomor 2 (Otober 2020), 41.

kepercayaan Suku Dayak Ngaju yang menjadikannya sebuah warisan peninggalan dari nenek moyang, kesakralan *manas sambelum* juga muncul dari sebuah hubungan manusia, alam, dan kekuatan dari *manas* yang diyakini lebih besar oleh masyarakat serta pelestarian *manas sambelum* masih diwariskan dan dihidupkan melalui penggunaannya pada setiap masyarakat yang menggunakannya.<sup>65</sup>

Penggunaan *manas sambelum* di Desa Tuyun mulai dari usia:

**a. Penggunaan *Manas Sambelum* pada Balita (0-3 tahun)**

*Manas sambelum* bagi masyarakat di Desa Tuyun dianggap sebagai sebuah benda yang dapat melindungi bayi dan anak-anak kecil.<sup>66</sup> Pada usia balita (0-3 tahun) di Desa Tuyun, bayi atau anak-anak seringkali dipasangkan gelang *manas sambelum*. Pemasangan gelang *manas sambelum* pada bayi biasanya dilakukan pada saat melakukan ritual *nahunan* (pemberiaan nama kepada bayi), salah satu dari orang tua bayi langsung memasang *manas sambelum* sebagai simbol keberkahan dan perlindungan. Pemasangan *manas sambelum* juga sambil diiringi dengan *mapat mamang* (doa dan harapan). Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang A dalam wawancaranya: "bahwa doa dan harapan yang dipanjatkan memohon perlindungan dari yang Maha Kuasa, serta meminta dijauhkan dari hal yang buruk, agar terhindar dengan aman."<sup>67</sup>

*Mapat mamang* dipanjatkan oleh salah satu orang tua bayi atau dapat diwakilkan oleh seorang bidan yang membantu proses persalinan.

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan JJ, pada 15 Agustus 2025, di Desa Tuyun.

<sup>66</sup> Wawancara dengan A, pada 15 Agustus 2025, di Desa Tuyun.

<sup>67</sup> Wawancara dengan A, pada 15 Agustus 2025, di Desa Tuyun

Masyarakat Desa Tuyun percaya bahwa *manas sambelum* menjadi sebuah pusaka kecil yang memiliki kekuatan supranatural sehingga dapat menjadi perlindungan bagi bayi.<sup>68</sup> Gelang *manas sambelum* juga dapat putus sewaktu-waktu jika terlalu sering terkena air, dan apabila putus dapat disambungkan kembali dengan menggunakan tali *tengang* yang baru tanpa harus melalui ritual *nahunan*, dan dalam pemasangan *manas sambelum* juga tidak memiliki pemali.



**Gambar 4.1 Tali Tengang**

Asal mula pemaknaan atau penggunaan *manas sambelum* ke pada balita (0-3tahun), ialah berasal dari sebuah pendapat masyarakat tentang *manas sambelum* Suku Dayak Ngaju di Desa Tuyun, setiap bayi baru lahir atau anak yang masih berusia balita, maka akan dipasangkan sebuah gelang *manas sambelum* sebagai sebuah simbol perlindungan bagi balita. *Manas sambelum* menjadi simbol suci bagi Suku Dayak Ngaju yang mampu melindungi balita dari roh yang jahat.<sup>69</sup>

Jenis *manas* yang dipasangkan kepada balita ialah *manas* yang berwarna biru tua. Bagi masyarakat Suku Dayak Ngaju, warna biru tua

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan JJ, pada 15 Agustus 2025, di Desa Tuyun

<sup>69</sup> Wawancara dengan E, pada 15 Agustus 2025, di Desa Tuyun.

melambangkan kekuatan, air, dan kehidupan. *Manas sambelum* yang dipasangkan ke balita adalah sebuah *manas sambelum* pilihan dan dikatkan menggunakan tali *tenggang*. Kepercayaan Suku Dayak Ngaju terhadap *manas sambelum* sangat kuat sehingga bagi orang tua yang baru saja melahirkan bayi akan langsung dipasangkan gelang *manas sambelum*. *Manas sambelum* diyakini masyarakat Desa Tuyun sebagai alat perlindungan diri bagi balita, karena bayi yang baru lahir perlu dijaga secara tak terlihat dari roh yang jahat dan gangguan roh halus.<sup>70</sup> *Manas sambelum* menjadi penangkal bagi bayi yang dapat mengusir roh jahat serta menjadi alat pengibas hal-hal yang buruk. *Manas sambelum* dipercayai dapat menghalangi roh-roh yang jahat yang dianggap dapat mengganggu bayi.



**Gambar 4.2 Penggunaan *Manas Sambelum* pada Balita**

*Manas sambelum* yang dipasangkan ke tangan bayi merupakan sebuah simbol kepercayaan terhadap *manas sambelum* yang masih

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan E, pada 15 Agustus 2025, di Desa Tuyun.

menjadi kepercayaan serta sebuah penghormatan terhadap para leluhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. *Manas sambelum* diyakini dapat menjadi sebuah simbol perlindungan dari *talujepapa* ( hal yang buruk) bagi bayi yang baru lahir. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang JJ dalam wawancaranya:

*"Manas sambelum berfungsi sebagai alat perlindungan je suci, kia menjadi alat penjaga bara je papa, gangguan je handak mangganggu anak awo, makanya uluh bakas tarus mamasang manas akan awo dan anak kurik guna mangat manjaga ewen bara talujepapa."*<sup>71</sup>

Terjemahan (Bahasa Indonesia):

*"Manas sambelum berfungsi sebagai alat perlindungan yang sakral bagi manusia dan menjadi sebuah alat perlindungan dari hal yang jahat, gangguan yang ingin mengganggu si bayi, makanya selalu dipasangkan gelang manas kepada bayi atau anak kecil karena dipercayai dapat melindungi pemakainya."*

Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tuyun, masih mempercayai kepercayaan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang. *Manas sambelum* menjadi salah satu benda atau simbol kepercayaan yang masih dilestarikan. Masyarakat menggunakan *manas sambelum* sebagai alat perlindungan yang dijadikan sebagai gelang, lalu dipasangkan ke tangan bayi yang baru lahir atau kepada anak yang masih berusia (0-3 tahun). Tradisi pemasangan gelang *manas* pada anak kecil merupakan salah satu warisan yang masih hidup di Desa Tuyun, mengingat juga bahwa anak kecil seusia itu sangatlah rentan terkena *talujepapa* ( hal yang buruk).

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan A, pada 15 Agustus 2025, di Desa Tuyun.

**b. Penggunaan *Manas Sambelum* pada Remaja (12-18 tahun)**

*Manas sambelum* bagi Suku Dayak Ngaju di Desa Tuyun, dianggap sesuatu yang sakral dan mejadi gelang yang memiliki kekuatan bagi masyarakat dalam menjaga diri dari marabahaya. *Manas sambelum* sebagai simbol kehidupan bagi remaja yang berusia (12-18 tahun) di Desa Tuyun, remaja yang berusia 12-18 tahun sedang mekar-mekarnya, dan menurut kepercayaan Suku Dayak Ngaju pada usia sedemikian, perlu sesuatu hal yang dapat diberikan kepada remaja agar bisa menjadi perlindungan diri.<sup>72</sup>

Menurut Suku Dayak Ngaju di Desa Tuyun, *manas sambelum* dipasangkan kepada remaja yang berusia (12-18 tahun), dan dipasangkan pada saat remaja mulai mengalami haid untuk pertama kalinya, dan pemasangan tidak perlu melalui proses ritual lainnya. Pada usia (12-18 tahun), remaja mulai mengalami masa pubertas dan pada saat itulah keadaan remaja perlu dijaga dan dilindungi. *Manas sambelum* dipercayai dapat melindungi dari hal-hal yang dapat mengganggu ketika remaja sedang mengalami haid.<sup>73</sup> Pada saat haid, *hambaruan* (roh) menjadi lemah dan mudah kemasukan roh jahat yang dapat mencelakai nyawa.

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan A, pada 15 Agustus 2025, di Desa Tuyun.

<sup>73</sup> Wawancara dengan A, pada 15 Agustus 2025, di Desa Tuyun.



**Gambar 4.3 Penggunaan *Manas Sambelum* pada Balita**

*Manas sambelum* menjadi simbol perlingungan kepada remaja yang sedang menginjak masa pubertas. *Manas sambelum* mampu menjadi penghalang roh jahat yang ingin masuk ke dalam tubuh yang dianggap lemah, *manas sambelum* menjadi dinding dalam menangkis hal-hal yang buruk.<sup>74</sup> Gelang *manas* juga sewaktu-waktu bisa putus, dan jika putus akan digantikan dengan tali *tengang* baru yang lebih kuat. Kepercayaan tentang *manas sambelum* menjadi tradisi yang wariskan secara turun-temurun oleh generasi kegenerasi, hal tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan *manas sambelum* masih dipercayai meskipun perkembangan zaman terus berjalan, mengingat zaman sekarang sudah modern, namun bagi kepercayaan Suku Dayak Ngaju di Desa Tuyun, penggunaan gelang *manas sambelum* masih penting untuk dilestarikan. Pada saat pemasangan gelang *manas sambelum* bagi remaja (12-18 tahun), tidak melalui ritual khusus, namun akan diiringi dengan *mapat mamang* (doa dan harapan). ”Dalam wawancara yang dilakukan, E menyampaikan bahwa doa dan

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan E, pada 15 Agustus 2025, di Desa Tuyun.

harapan yang dipanjatkan memohon pada masa pubertas semoga menjadi masa yang bahagia yang dijauhkan dari hal buruk yang ingin mengganggu masa pubertas (Wawancara 2025)". *Mapat mamang* dipanjatkan oleh orang tua yang memasang *manas sambelum*, pemasangan gelang *manas sambelum* pada usia (12-18 tahun), merupakan sebuah inisiatif dari orang tua.

Tradisi dan budaya tidak pernah modern dan berubah, peninggalan leluhur harus masih dijaga dan dilestarikan ditengah perkembangan zaman, agar nilai-nilai budaya masih tetap hidup dan utuh. Masyarakat Suku Dayak Ngaju di Desa Tuyun, percaya terhadap kekuatan *manas sambelum* yang mampu menjadi tonggak dalam kehidupan sehari-hari. *Manas samelum* juga mampu menjadikan kehidupan masyarakat terasa tenang dan aman ketika sedang memakainya, perasaan muncul disebabkan karena adanya kepercayaan akan keyakinan terhadap *manas sambelum*.<sup>75</sup>

Tradisi dan budaya merupakan peninggalan leluhur yang tidak akan pernah hilang ditelan waktu, serta tidak seharusnya diubah atau mengikuti perkembangan zaman, justru tradisi dan budaya perlu dijaga dan dihidupkan kembali nilai-nilai leluhur yang terkandung didalamnya agar tetap hidup. Masyarakat Desa Tuyun masih memegang erat sebuah kepercayaan terhadap *manas sambelum*, salah satu warisan budaya yang masih dianggap memiliki kekuatan spritual sebagai alat penopang kehidupan sehari-hari bagi masyarakat di Desa Tuyun. Kepercayaan

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan E, pada 15 Agustus 2025, di Desa Tuyun.

masyarakat Desa Tuyun terhadap *manas sambelum* tidak hanya sebagai bagian dari kehidupan spritual, tetapi juga *manas sambelum* menjadi simbol kearifan lokal yang dapat memperkuat identitas budaya Suku Dayak Ngaju di Desa Tuyun.<sup>76</sup>

**c. Penggunaan *Manas Sambelum* pada Dewasa (19-70 tahun)**

Masyarakat Suku Dayak Ngaju di Desa Tuyun memiliki kepercayaan yang kental akan sesuatu yang mistis, salah satunya benda pusaka *manas sambelum* peninggalan leluhur yang masih dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari. *Manas sambelum* bagi masyarakat Suku Dayak Ngaju di Desa Tuyun memiliki kekuatan yang gaib yang dapat menjadi perlindungan bagi pemakainya, benda kecil yang memiliki kekuatan spritual. *Manas sambelum* menjadi sebuah simbol perlindungan bagi masyarakat terutama bagi dewasa yang berusia (19-70 tahun). *Manas sambelum* bagi masyarakat desa Tuyun sangat penting diterapkan, karena bagi usia 18 tahun ke atas banyak yang melanjutkan pendidikannya ke kota besar untuk merantau sekolah, serta pada usiaselanjutnya banyak lagi masyarakat di Desa Tuyun melanjutkan kehidupannya untuk pergi ke tempat ladang atau hutan.<sup>77</sup>

Masyarakat Suku Dayak Ngaju di Desa Tuyun, percaya bahwa gelang *manas sambelum* dapat melindungi keberadaan masyarakat ketika sedang pergi jauh dari rumah. Pemberian atau pemasangan gelang

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan A, pada 15 Agustus 2025, di Desa Tuyun.

<sup>77</sup> Wawancara dengan A, pada 15 Agustus 2025, di Desa Tuyun.

*manas sambelum* pada usia (19-70 tahun), akan dipasangkan dengan diirigin *mapat mamang* (doa dan harapan), dan tidak melalui ritual khusus. "Dalam wawancara yang dilakukan, JJ menyampaikan bahwa doa dan harapan memohon penjagaan agar senantiasa dalam lindungan roh leluhur dan terhindari *sial kawé* (kesialan hidup), (Wawancara 2025).<sup>78</sup> *Mapat mamang* dipanjatkan oleh orang tua yang memasangkan *manas sambelum*. Gelang *manas sambelum* juga sewaktu-waktu bisa mengalami putus, apabila putus bisa menggunakan tali *tengang* baru untuk mengikatnya kembali, pemasangan gelang *manas* juga merupakan sebuah inisiatif dari orang tua.<sup>79</sup> Kepercayaan terhadap *manas sambelum* tidak hanya sebagai benda adat, tetapi juga menjadi sebuah bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari yang dapat memberikan rasa aman bagi pemakainya. *Manas sambelum* menjadi *panekang hambaruan* (penguat roh) bagi Suku Dayak Ngaju, terutama bagi dewasa yang berusia 19 tahun yang pergi merantau dari desa ke kota besar, dewasa yang berusia di atas 19-70 tahun yang masih pergi ke hutan atau ke ladang.<sup>80</sup>



**Gambar 4.4 Penggunaan *Manas Sambelum* pada Dewasa**

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan JJ, pada 15 Agustus 2025, di Desa Tuyun.

<sup>79</sup> Wawancara dengan A, pada 15 Agustus 2025, di Desa Tuyun.

<sup>80</sup> Wawancara dengan E, pada 15 Agustus 2025, di Desa Tuyun.

Dari penggunaan *manas sambelum* berdasarkan usia di atas dalam budaya masyarakat Suku Dayak Ngaju di Desa Tuyun, maka diketahui tentang tanggapan masyarakat Suku Dayak Ngaju tentang makna *manas sambelum* dalam kehidupan sehari-hari di tengah perkembangan modernitas di Desa Tuyun, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah yang merupakan peninggalan leluhur yang dianggap sakral serta sebagai simbol perlindungan. Hal tersebut terlihat dari bagaimana tanggapan masyarakat Desa Tuyun dalam menggunakan dan memaknainya. Melalui penggunaan *manas sambelum*, masyarakat Desa Tuyun tidak hanya sekedar melestarikan warisan peninggalan nenek moyang, tetapi juga melanjutkan hubungan manusia dan kekuatan spiritual *manas sambelum*. Pada perkembangan zaman modern, *manas sambelum* menjadi simbol serta alat pelawanan yang nyata terhadap suatu perubahan zaman. *Manas sambelum* terlihat seperti benda yang kecil dan sederhana, namun *manas sambelum* mengandung nilai budaya dan memiliki makna yang terdalam serta menjadi alat penghubung manusia dengan roh-roh leluhur.<sup>81</sup>

## **2. Pengaruh Modernitas Terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat di Desa Tuyun**

Modernitas ialah suatu keadaan kehidupan masyarakat mengalami banyak perubahan sosial yang diakibatkan oleh pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta cara berpikir yang maju. Modernitas berdampak dari kebiasaan

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan A, pada 15 Agustus 2025

masyarakat yang melalui ketergantungan terhadap alat-alat canggih seperti telepon, internet, serta kendaraan modern dalam kehidupan sehari-hari.<sup>82</sup> Pola pikir masyarakat juga lebih terbuka terhadap hal-hal yang serba modern serta masyarakat lebih cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Bentuk modernitas bisa dilihat melalui cara masyarakat berkomunikasi, cara masyarakat bekerja, serta bergaul antar sesama. Zaman dahulu masyarakat sering bertemu langsung untuk berbicara, tetapi sekarang sudah banyak menggunakan media sosial untuk berinteraksi. Pekerjaan yang dilakukan secara manual, sekarang dikerjakan dengan bantuan komputer. Modernitas juga dilihat dari gaya hidup masyarakat yang serba praktis

Dalam kondisi modernitas tersebut, tanggapan masyarakat Suku Dayak Ngaju tentang makna *manas sambelum* dalam kehidupan di Desa Tuyun Desa Tuyun masih memegang erat nilai-nilai budaya dan tetap menjaga warisan peninggalan leluhur. Seiring berkembangnya modernitas yang terjadi di dunia, Desa Tuyun mengalami perubahan dalam kondisi sosial budaya. Masuknya teknologi modern membawa dampak positif bagi masyarakat di Desa.<sup>83</sup> Penggunaan peralatan pertanian seperti alat mesin penanam padi, telah berkontribusi pada peningkatan hasil pertanian serta mengurangi beban fisik bagi para petani. Peralatan lain di Desa Tuyun seperti mesin penggiling padi, alat untuk memproses hasil panen, dan sistem informasi berbasis digital mulai

---

<sup>82</sup> Safuwani, "Gaya Hidup, Konsumerisme dan Modernitas", *Jurnal SUWA Universitas Malikussaleh*, Volume 5 Nomor 2 (APRIL 2021), 14.

<sup>83</sup> Moh Ajib, "Dampak Perkembangan Teknologi Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Petani", *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, Volume 1 Nomor 1 (April 2023), 7.

diterapkan untuk mempermudah akses informasi dan pelayanan administratif di Desa. Meskipun Desa Tuyun mengalami transformasi, penduduk desa tetap berupaya melestarikan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh nenek moyang, sehingga inovasi modern dan budaya lokal dapat hidup berdampingan.

Melalui penggunaan teknologi yang mendukung kehidupan sehari-hari masyarakat menunjukkan kemajuan dari Desa Tuyun.<sup>84</sup> Misalnya, penggunaan alat penanam padi yang mempermudah petani dalam menanamkan padi, dan akses internet yang memadai juga mempermudah usaha masyarakat dalam berbisnis jualan online dari rumah. Desa Tuyun juga memiliki alat digital yang memudahkan masyarakat dalam mengurus berbagai kebutuhan di Kantor Desa. Hadirnya pengaruh penggunaan modernitas di Desa Tuyun tidak mempengaruhi masyarakat dalam menghilangkan identitas sebagai budaya Suku Dayak Ngaju. Masyarakat Desa Tuyun melihat kemajuan teknologi sebagai alat bantu dalam masyarakat meningkatkan cara hidup, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi peninggalan leluhur yang sudah ada sejak zaman nenek moyang.

Modernitas berdampak positif dan membantu bagi masyarakat di Desa Tuyun, salah satunya dalam hal mempercepat dan mempermudah masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>85</sup> Bagi masyarakat Desa Tuyun, pengaruh modernitas membawa masyarakat ke tingkat yang tinggi dari segi bisnis berjualan *online*. Masyarakat di Desa Tuyun banyak melakukan jualan *online*, baik untuk

---

<sup>84</sup> Jayanti, "Dampak Transformasi Digital terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan", *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, Volume 9 Nomor 2 (Juni 2023), 9.

<sup>85</sup> Alfayubi, "Dampak Modernisasi Terhadap Sistem Sosial Budaya Masyarakat Tani", *Jurnal Riset Ilmu Teknik*, Volume 1 Nomor 2 (November 2023), 11.

berjualan barang-barang ataupun makanan. Hadirnya pengaruh modernitas di Desa Tuyun membantu masyarakat dalam meningkatkan ekonomi dengan sangat mudah. Modernitas membawa pengaruh yang besar terhadap dimensi sosial dan budaya masyarakat di Desa Tuyun. Pada sudut pandang sosial, penerapan penggunaan teknologi seperti alat mesin pertanian dan akses internet yang memadai telah meningkatkan produktivitas serta menciptakan peluang bisnis bagi masyarakat. Hubungan sosial masyarakat menjadi lebih dinamis berkat kemudahan dalam berkomunikasi serta bertukar informasi. Pada sudut pandang budaya, masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai budaya serta menjaga warisan peninggalan leluhur yang telah menjadi bagian penting kehidupan sehari-hari. Peninggalan-peninggalan leluhur masih dihormati, sementara transformasi modernitas diterima sebagai suatu alat dalam meningkatkan kemajuan di Desa tanpa menghilangkan identitas budaya Suku Dayak Ngaju. Keseimbangan antara pengaruh teknologi dan pelestarian budaya memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Tuyun mampu menyelaraskan dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budaya. Pengaruh modernitas di Desa Tuyun telah lama terjadi dan menjalani transformasi yang signifikan dari tahun ke tahun.

Modernitas memberikan sebuah dampak yang besar terhadap eksistensi *manas sambelum* di Desa Tuyun. Tradisi penggunaan gelang *manas sambelum* yang menjadi bagian dari elemen benda sakral bagi budaya Suku Dayak Ngaju yang memiliki nilai spritual dan sebuah penghormatan kepada leluhur, masih dipergunakan dengan penuh rasa hormat meskipun masyarakat Desa Tuyun telah

mengalami pengaruh teknologi modern.<sup>86</sup> Keberadaan teknologi seperti akses internet dan alat digital digunakan masyarakat dalam menyebarkan sebuah pengetahuan mengenai makna *manas sambelum* kepada generasi muda serta masyarakat di luar, sehingga *manas sambelum* yang menjadi warisan leluhur bisa lebih dikenal dan dihargai secara luas.<sup>87</sup> Teknologi berfungsi sebagai alat untuk melestarikan dan memperkuat identitas budaya, bukan sebagai ancaman bagi kelangsungan nilai-nilai tradisi. Masyarakat Desa Tuyun memperlihatkan kemampuan beradaptasi yang bijaksana dengan tetap menjadikan *manas sambelum* sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat, dengan tetap terbuka terhadap perkembangan zaman yang sedang terjadi. Masyarakat di Desa Tuyun terus melestarikan nilai-nilai peninggalan leluhur dengan cara yang sederhana tetapi penuh makna. Pemakaian *gelang manas sambelum* dilihat tidak hanya sebagai tradisi yang diwariskan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan roh leluhur. Anak-anak dan remaja mulai diperkenalkan dengan makna yang terkandung didalamnya melalui cerita, aktivitas budaya, serta partisipasi langsung dalam upacara adat. Peran keluarga dan orang tua sangat penting dalam meneruskan pemahaman tentang gelang *manas sambelum* agar tidak pudar seiring berjalannya waktu. Masyarakat tidak hanya menceritakan sejarah, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi dalam genggam masyarakat berfungsi sebagai sarana yang memperkuat hubungan dengan budaya asli. Gelang

---

<sup>86</sup> Riswan, "Melestarikan Budaya Leluher Oleh Generasi Muda", *Jurnal Kolaborasi Dinamika*, Volume 1 Nomor 2 (November 2023), 17.

<sup>87</sup> Muhamad Danuri, "Perkembangan dan Tranformasi Teknologi Digital", *Jurnal Ilmiah INFOKAM*, Volume 12 Nomor 2 (Januari 2021), 23.

*manas sambelum* menjadi pintu masuk dalam mengenalkan nilai-nilai kebersamaan, identitas, rasa hormat, serta sebuah identitas diri kepada generasi muda selanjutnya. Ketika seorang anak melihat orang tua menjaga dan menghargai warisan peninggalan leluhur, anak-anakpun merasa terdorong dalam melakukan hal yang sama.<sup>88</sup>

### C. Pembahasan

#### 1. Tanggapan Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tuyun Dalam Perspektif Teori Simbol dari Clifford Geertz: *Manas Sambelum* Sebagai Simbol Budaya

Penelitian yang dilakukan di lapangan, menemukan bahwa penggunaan *manas sambelum* masih dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Ngaju di Desa Tuyun. Penggunaan gelang *manas sambelum* dilakukan dari lintas usia terlihat pada tabel 4.5, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 4.5 Usia dan Fungsi *Manas Sambelum***

| NO | Usia      | Fungsi <i>Manas Sambelum</i>                                                                                                                                                                                                      |
|----|-----------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | 0-3 tahun | Gelang <i>manas sambelum</i> menjadi simbol perlindungan sakral/perlindungan spritual, dan alat komunikasi manusia antara kekuatan yang lebih serta memiliki nilai keberkahan, dan harapan orang tua terhadap anak. <sup>89</sup> |

<sup>88</sup> Dien, Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial”, *Jurnal Mozaik*, Volume 10 Nomor 2 (2021), 19.

<sup>89</sup> Nasruddin, *Eksotisme Manik-Manik Menembus Zaman* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2021), 25.

|    |             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|----|-------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2. | 12-18 tahun | Penggunaan <i>manas sambelum</i> dapat menangkis kekuatan negatif serta membantu remaja yang pada masa haid agar terjaga dari hal-hal yang buruk. <sup>90</sup> Pada masa haid, tubuh dan roh mengalami <i>balemu hambaruan</i> (roh melemah), diyakini dapat dengan mudah kemasukan roh jahat yang bisa dengan mudah mengusai tubuh pada saat haid. <sup>91</sup>                                                                                                                                                                                                                                         |
| 3  | 19-70 tahun | Bagi masyarakat yang melanjutkan pendidikan ke Kota biasanya orang tua akan memasang gelang <i>manas sambelum</i> sebagai simbol perlindungan yang diyakini dapat melindungi pemakainya dari <i>talujepapa</i> (hal yang buruk). <sup>92</sup> Kepercayaan masyarakat di Desa Tuyun bahwa <i>manas sambelum</i> mampu melindungi serta menjaga keberadaan pemakainya dari ancaman sekitar. <i>Manas sambelum</i> diyakini sebagai pembatas diri dari hal-hal yang buruk yang ada diluar. <i>Manas sambelum</i> bukan hanya gelang biasa, tetapi merupakan sebuah simbol penghubung antara alam di sekitar. |

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan E, pada 15 Agustus 2025, di Desa Tuyun.

<sup>91</sup> Wawancara dengan JJ, pada 15 Agustus 2025, di Desa Tuyun.

<sup>92</sup> Wawancara dengan JJ, pada 15 Agustus 2025, di Desa Tuyun.

Dari tabel 4.1 diatas, maka penggunaan gelang *manas sambelum* yang dilakukan kepada segala usia mulai dari bayi, remaja, hingga dewasa serta pengguna gelang *manas sambelum* tersebut lebih banyak adalah perempuan. Perempuan seringkali dianggap lemah secara roh dan jiwa karena perempuan ketika sedang mengalami haid dan sedang mengandung akan mudah kemasukan roh jahat yang dapat mencelakai nyawa. Gelang *manas sambelum* menjadi alat komunikasi antara manusia dengan kekuatan supranatural. Praktik penggunaan *manas sambelum* merupakan salah satu wujud nyata masyarakat dalam menyampaikan ekspresi budaya yang berupaya menyusun pemahaman kolektif masyarakat mengenai *manas sambelum* sebagai alat perlindungan, keberkahan, dan harapan. Dengan kata lain, tindakan praktik pemasangan gelang *manas sambelum* tidak semata dimakanai secara fisik, tetapi juga sebagai salah satu bentuk penguatan sistem makna yang masih hidup dalam sebuah kebudayaan.<sup>93</sup>

Konsep di atas sejalan dengan pandangan Clifford Geertz, praktik pemasangan gelang *manas sambelum* menjadi "teks budaya" yang dibaca dan dimaknai masyarakat di Desa Tuyun sebagai sebuah penegasan dari identitas budaya Suku Dayak Ngaju mengenai keyakinan terhadap praktik penggunaan makna simbolik *manas sambelum*.<sup>94</sup> Masyarakat tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mencerminkan kehidupan masyarakat yang meyakini adanya kekuatan

---

<sup>93</sup> Adelina, 2021. *Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan Dalam Pandangan Clifford Geertz*, ( Jakarta: UiN Syarif Hidayatullah), 170.

<sup>94</sup> Aji, Clifford Geertz dan Penelitian Tentang Agama Di Indonesia (Jawa), *Jurnal Citra Ilmu*, Volume 21 Nomor 21 (Oktober 2021), 119.

yang tidak terlihat didalam *manas sambelum* yang memiliki kekuatan spritual yang tak kasatmata.<sup>95</sup>

Simbol *manas sambelum* berfungsi sebagai penghubung yang menyatukan hubungan antara manusia, alam, roh nenek moyang, dan kekuatan supranatural.<sup>96</sup> Bayi, remaja, hingga dewasa, setiap pemakainya berkeyakinan bahwa gelang *manas sambelum* dapat memberikan perlindungan, doa, serta harapan. Kepercayaan masyarakat tidak hanya ada dalam pikiran, tetapi juga diaktualisasikan melalui tindakan nyata yang dilakukan bersama dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat desa Tuyun berinteraksi dengan gelang *manans sambelum* memperlihatkan bahwa benda sederhana dapat memiliki makna yang mendalam.<sup>97</sup>

Pada pandangan Cliffotd Geertz melalui teori interpretatifnya, budaya tidak dianggap sebagai sistem yang tetap, tetapi sebagai suatu struktur makna yang selalu ditafsirkan kembali dalam kehidupan sehari-hari.<sup>98</sup> Praktik penggunaan *manas sambelum* memperlihatkan bahwa masyarakat Suku Dayak Ngaju tetap aktif dalam membentuk dan merundingkan identitas ditengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Gelang *manas sambelum* tidak hanya sebuah aksesori, tetapi juga mengandung makna yang dimaknai secara bersama bagi masyarakat. Masyarakat

---

<sup>95</sup> Vladirim, The Continung Relevance Of Symbolis Thought: The Case Of Clifford Geertz and Aleksesi Losev, Journal Article, Volumes 62 Number 1 ( October 2018), 12.

<sup>96</sup> Emilia, Kepercayaan dan Makna Simbolik Budaya Jawa Dalam Novel Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul (Kajian Interpretatif Clifford Geertz, *Jurnal Sapala*, Volume 11 Nomor 1 (Juni 2024), 17.

<sup>97</sup> Mahli, Agama dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz, *Jurnal Kalam*, Volume 7 Nomor 2 (Juli 2020), 19.

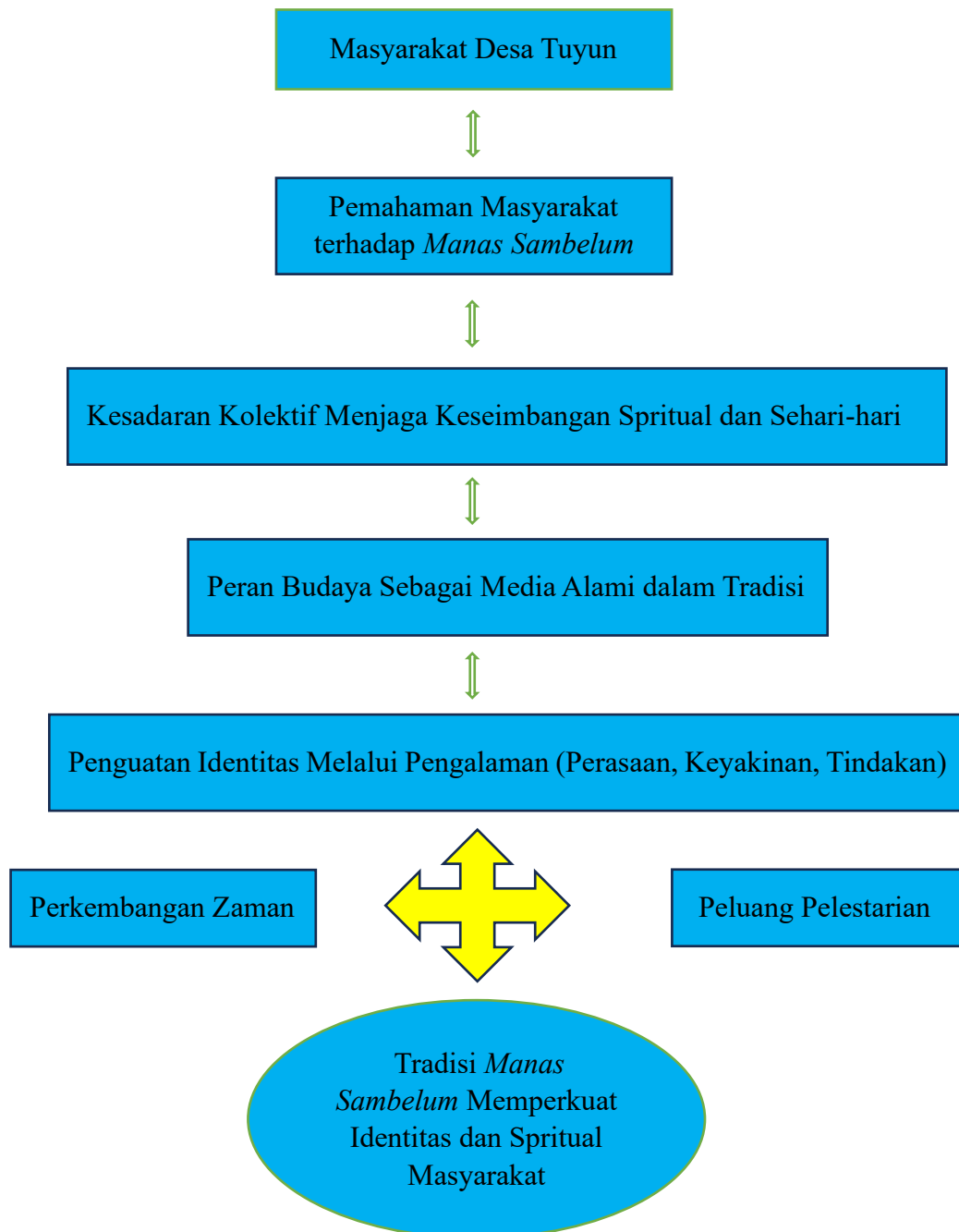
<sup>98</sup> Rido, Representasi Kebudayaan Masyarakat Bali Dalam Novel Magening Karya Wayan Jengki Sunarta (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz), *Jurnal Interpretatif Simbolik*, Volume 1 Nomor 1 (Oktober 2021) 7.

desa Tuyun membangun cara pandang guna melihat dunia dengan cara yang unik, melalui benda-benda yang dianggap sakral.<sup>99</sup> Masyarakat masih menjaga ikatan dengan alam, nenek moyang, dan kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Pada arus modernitas yang terus berjalan, masyarakat tetap memegang teguh nilai-nilai budaya yang lama tanpa menolak kemajuan zaman yang sedang terjadi. Kebiasaan masyarakat menggunakan gelang *manas sambelum* memperlihatkan adanya usaha yang dilakukan dengan sengaja dalam menjaga kelangsungan identitas sebagai Suku Dayak Ngaju melalui praktik penggunaan gelang *manas sambelum*. Tradisi yang diwariskan tidak hanya sekedar dikenang, tetapi dijalani sebagai upaya bagian dari langkah melawan dunia yang dapat mengikis nilai-nilai budaya melalui perubahan zaman yang terus berjalan. *Manas sambelum* tidak hanya sebuah peninggalan leluhur, keberadaanya menjadi upaya dalam menata keberlangsungan budaya pada zaman sekarang.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Ema, Kebudayaan Masyarakat Toraja Dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang (Interpretasi Simbolik Clifford Geertz, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 21 Nomor 1 (Oktober 2025), 7.

<sup>100</sup> M. Natsir, Poltak Johanes, dan Septi Dhanik Prastiwi, *Upacara-upacara Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah antara Adat dan Agama* (Bandung: CV Media Jaya Abadi, 2019), 20.



**Gambar 4.5 Tanggapan Masyarakat tentang *Manas Sambelum***

Penelitian tentang tanggapan masyarakat Suku Dayak Ngaju mengenai makna *manas sambelum* dalam kehidupan sehari-hari di tengah perkembangan modernitas di Desa Tuyun memberikan kebermanfaatan yang signifikan bagi konteks sosial budaya masa kini. Penelitian mengenai *manas sambelum* memperlihatkan tentang simbol perlindungan, identitas budaya, serta nilai-nilai

spritual tetap dilestarikan ditengah arus modernitas. Penelitian *manas sambelum* membantu memperkuat pemahaman akademik tentang simbol budaya tidak hanya sekedar sebagai sebuah benda warisan, tetapi juga berfungsi sebagai pemberi rasa aman, dan alat interpretasi budaya bagi masyarakat yang hidup pada situasi sosial yang selalu berubah. Penelitian *manas* juga membicarakan tentang cara dan upaya pelestarian kearifan lokal. Penemuan mengenai praktik penggunaan *manas* pada balita, remaja, hingga dewasa memperlihatkan bahwa masyarakat masih memaknai warisan leluhur sebagai perlindungan dan penghubung antara para leluhur. Arus modernitas pada masa kini memiliki potensi untuk menghilangkan tradisi yang mengandung nilai historis, serta identitas masyarakat, sehingga penelitian *manas sambelum* menjadi alat penting bagi generasi masa kini, pemerintah desa, lembaga pendidikan dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang sesuai, dan memmperkuat rasa kebersamaan dalam memberikan fondasi teoritis bagi penelitian Sosiologi Agama terkait interaksi antara simbol budaya, struktur sosial, hingga dinamika kepercayaan masyarakat.

Masyarakat Desa Tuyun juga mengalami perkembangan dari segi jalan yang sudah beraspal. Masyarakat desa Tuyun sudah banyak melakukan belanja online baik memesan makan dengan cara yang *online* dan memesan barang-barang dari *online* (shope), juga masyarakat sudah banyak melakukan proses pembayaran dengan metode trasnfer antar sesama. Masyarakat desa Tuyun juga banyak menggunakan aksesoris emas untuk fashion sehari-hari. Bagi masyarakat Desa Tuyun berkembang zaman seperti pada penggunaan teknologi sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari, namun bukan berari penggunaan simbol-

simbol dalam budaya dilupakan dan ditinggalkan.<sup>101</sup> Masyarakat desa Tuyun tetap melestarikan penggunaan gelang *manas sambelum*. Hal tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat mampu menyeleraskan pengaruh serta penggunaan teknologi dalam era sekarang tanpa meninggalkan tradisi dan budaya.

---

<sup>101</sup> Dini, 2020. *Mengenal Lebih Dekat Praktik Adat Melayu Bangka Belitung*, (Bangka Belitung: CV. AA Rizky), hal 8.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tuyun memperlihatkan bahwa kepercayaan terhadap simbol budaya masih kental dan kuat ditengah arus perkembangan zaman. Gelang *manas sambelum* tidak hanya sebagai perhiasan semata, melainkan menjadi simbol perlindungan kekuatan spritual serta identitas budaya yang diwariskan secara turun temurun. Masyarakat Desa Tuyun berpendapat tentang *manas sambelum* sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari yang memiliki nilai sakral dan nilai sosial. Tanggapan masyarakat Desa Tuyun terhadap gelang *manas sambelum* memperlihatkan adanya hubungan erat antara manusia dengan nilai-nilai kepercayaan peninggalan leluhur yang terus dijaga hingga sekarang. Masuknya modernitas ke Desa Tuyun membawa cara pandang masyarakat dalam gaya hidup, namun masyarakat tetap melestarikan nilai budaya seperti penggunaan pada gelang *manas sambelum*. Modernitas disambut baik oleh masyarakat tanpa menghilangkan atau mengikis nilai-nilai budaya yang ada di Desa Tuyun. Penelitian *manas sambelum* juga bertujuan dalam memperkuat kesadaran generasi masa kini mengenai pentingnya simbol budaya sebagai alat penopang identitas masyarakat ditengah arus modernitas. Pengetahuan tentang *manas sambelum* membantu lembaga pendidikan serta pemerintahan desa dalam merancang program pelestarian budaya yang relevan dan adaptif bagi masyarakat masa kini.

#### **B. Saran**

Penelitian mengenai *manas sambelum* memiliki faedah secara teori karena dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan Prodi Sosiologi Agama melalui analisis

terhadap simbol budaya. Penelitian tentang tanggapan masyarakat *manas sambelum* masih memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu Sosiologi Agama dari tanggapan masyarakat Desa Tuyun saja dalam memahami nilai-nilai sakral yang diwariskan oleh nenek moyang, sehingga generasi muda dapat melestarikannya kembali. Sejalan dengan itu, maka perlunya penelitian selanjutnya dalam memperluas sebuah kajian tentang cara masyarakat dapat melakukan sosialisasi budaya terhadap segala usia dan edukasi kepada semua generasi muda di Desa Tuyun, agar nilai *manas sambelum* sebagai simbol perlindungan tetap hidup dan sebagai identitas Suku Dayak Ngaju di Desa Tuyun.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Andayani, R. *Adat Istiadat Suku Dayak: Kajian Sosial Budaya*. Pustaka Rakyat, 2015.
- Anjatan, Refi. *Denyut Genderang Leluhur: Eksplorasi Simbolik Tarian Manas Sambelum*. Pontianak: Borneo Cipta Adi, 2021.
- Budiarta, N. A. *Seni Ukir Dayak: Warisan Leluhur yang Bertahan*. Kalimantan: Lembaga Budaya Nusantara, n.d.
- Cahyaningrum, D. *Tari Tradisional Dayak: Ekspresi Identitas Budaya Kalimantan*. Kalimantan: Gerbang Seni Kalimantan, 2020.
- Darmawan, A., dan Y. Lestari. *Sistem Kepercayaan dan Ritual Suku Dayak*. Kalimantan: Bumi Adat Press, n.d.
- Eka, T. P. *Bahasa dan Cerita Rakyat Dayak: Pelestarian Sastra Lisan*. Kalimantan: Sastra Alam Borneo, 2017.
- Fadillah, H. *Kesenian Musik Dayak: Gong, Garantung, dan Harmoni Tradisi*. Kalimantan: Suara Budaya, 2015.
- Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rinekha Cipta, 2006.
- Geertz, Clifford. *Clifford Geertz by His Colleagues*. Chicago: University of Chicago Press, 2005.
- Gunawan, M. S. *Manik-Manik Dayak: Makna Simbolik dalam Kerajinan Tangan Kalimantan*. Kalimantan: EtnoArt Press, n.d.
- Hanafiah, Z. *Struktur Sosial Suku Dayak: Kekerabatan, Kepemimpinan, dan Hukum Adat*. Kalimantan: Adil Pustaka, n.d.
- Indrawati, L. *Upacara Kematian dan Kehidupan Suku Dayak: Studi Antropologis*. Kalimantan: Cakrawala Budaya, n.d.
- Jatmiko, B. R. *Rumah Betang: Arsitektur dan Filosofi Masyarakat Dayak*. Kalimantan: Rumah Kita, n.d.
- Kartika, S. *Peran Perempuan dalam Adat Dayak: Antara Tradisi dan Transformasi Sosial*. Kalimantan: Borneo Gender Institute, n.d.
- Laila, N., dan D. Arifin. *Adat Perkawinan Suku Dayak: Nilai, Proses, dan Simbolisme*. Kalimantan: Lintas Adat Press, n.d.

- Liliweri, Alo. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusamedia, 2019.
- Lontaan, Darmi. *Manas Sambelum: Tarian Ritual dalam Kosmologi Suku Dayak*. Palangka Raya: Rimba Budaya Press, 2020.
- Mahendra, P. *Seni Pertunjukan Dayak: Topeng, Musik, dan Ritual Sakral*. Kalimantan: Warisan Nusantara, n.d.
- Mardika, Elvarian. *Manas Sambelum dan Transformasi Budaya Dayak di Era Modern*. Balikpapan: Lembaga Kajian Adat Kalimantan, 2023.
- Nurliana, F. *Mitologi dan Kepercayaan Lokal Suku Dayak: Dari Panaturan hingga Kaharingan*. Kalimantan: Lentera Borneo, n.d.
- Oktaviani, T. *Seni Tenun dan Pakaian Adat Dayak: Identitas dalam Kain*. Kalimantan: Budaya Khatulistiwa, n.d.
- Prasetyo, A. G. *Hukum Adat Dayak: Studi Etnolegal di Kalimantan*. Kalimantan: Nusantara Legal Studies, n.d.
- Pugu, Melyana R., Sugeng Riyanto, dan Rofiq Noorman Haryadi. *Metodologi Penelitian: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Wahyuni, R. *Tradisi Lisan dan Simbolisme dalam Cerita Rakyat Dayak*. Kalimantan: Sastra Adat Press, 2020.
- Yatami, Gustia R. *Seni Gerak dan Makna: Studi Antropologis Tarian Manas Sambelum*. Samarinda: Kalimantan Tradisi Nusantara, 2019.

#### **Jurnal / Artikel Ilmiah:**

- Geertz, Clifford. "Deep Play: Notes on the Balinese Cockfight." *Daedalus* 134, no. 4 (2005): 56–86.
- Geertz, Armin W. "The Meaningful Brain: Clifford Geertz and the Cognitive Science of Culture." In *Mental Culture*, 176–96. Routledge, 2016.
- Halida, Annisa, Nadya Farah Pradita, dan Yuana Sukmawaty. "Analisis Kasus Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan Tengah Dengan Pendekatan Principal Component Analysis." *Jurnal Al-Qardh* 5, no. 2 (2020): 134–41.
- Hatini, Erina Eka, Heti Ira Ayue, dan Lola Meyasa. "Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) Online ASI Eksklusif Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Provinsi Kalimantan Tengah." *ABDIKES: Jurnal Pengabdian Kesehatan* 1, no. 1 (2023): 6–12.
- Hartono, Jogyanto. "Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data." *Angewandte Chemie International Edition* 6, no. 11 (2021): 951–952.

- Huberman, A. M., dan Miles, M. B. "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 2, no. 1998 (1992): 1–11.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., dan Afgani, M. W. "Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10 (2024): 826–33.
- Sanjaya, I Komang Alit Adi. "Nilai-Nilai Pendidikan Keagamaan yang Terkandung dalam Penggunaan Gelang Tridatu bagi Umat Hindu." *Jurnal Pangkaja* 27, no. 1 (2024): 1–9.
- Sihite, Rosaria. "Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Jumlah Konsumsi dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah." *JEPP: Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Pariwisata* 2, no. 1 (2022): 46–57.
- Turner, Victor W. "Liminality and Communitas." In *Ritual*, 169–87. Routledge, 2017.
- Valentine, Virginia, Clara Sinta Septiani, Muhammad Rizqullah Mulyono, dan Jadianan Parhusip. "Penerapan Kurva Normal dalam Analisis Nilai Ujian Akhir Siswa di Kalimantan Tengah." *Informatech: Jurnal Ilmiah Informatika dan Komputer* 1, no. 2 (2024).
- Wardani, Laksmi Kusuma. "Fungsi, Makna dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)." 2010.
- Zahra, Aulia. "Analisis Hukum terhadap Orang yang Memakai Gelang Hitam Saat Sedang Hamil." 2025: 606–10.
- Zellatifanny, Cut Medika, dan Bambang Mudjiyanto. "Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi." *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi* 1, no. 2 (2018): 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>.

# LAMPIRAN

## CURRICULUM VITAE

1. Nama Lengkap : Nacha Enjelika
2. NIM : 213225005
3. Tempat Tanggal Lahir : Gunung Mas, 29 Agustus 2002
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Alamat : Desa Tuyun
6. Nomor Hp : 082151089078
7. Riwayat Pendidikan : Tahun 2008 ( Tk Kristen Kuala Kuru)  
Tahun 2009 – 2015 ( SDN Tuyun)  
Tahun 2016 – 2018 ( SMPN Satap – 1 Mihing Raya)  
Tahun 2019 – 2021 ( SMA Negeri 1 Mihing Raya)
8. Nama Orang Tua :
  - i. Ayah : Welfrid F. Umar
  - ii. Ibu : Ating
9. Kegiatan Selama Perkuliahan : Selama menjalani masa perkuliahan, saya aktif mengikuti kegiatan akademik seperti perkuliahan, penyusunan makalah dan skripsi, serta seminar ilmiah. Selain itu, saya terlibat dalam organisasi kemahasiswaan, kegiatan sosial seperti KKN, PPL.
10. Penghargaan : 1. Sertifikat Orientasi Pengenalan Akademik Kampus ( OPAK) Tahun 2021  
2. Sertifikat Penghargaan atas Partisipasi dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tumbang Tanjung, Kabupaten Katingan, Tahun 2023.  
3. Sertifikat atas partisipasi pada kegiatan International Seminar Of Eschatology, Tahun 2023.  
4. Sertifikat sebagai presenter pada kegiatan In The 3rd International Conference On Christian And Inter-Religious Studies (ICC-IRS) pada Tahun 2024.  
5. Sertifikat sebagai peserta Webinar Statistik dengan tema " Pengenalan Data Science dan Aplikasi R untuk Penelitian" Tahun 2025.  
6. Sertifikat atas partisipasi sebagai panitia dalam kegiatan "Goes To

School" Dialog Kerukunan Umat  
Beragama Bagi Generasi  
Muda, Tahun 2024.

7. Sertifikat atas partisipasi sebagai  
perserta dalam kegiatan Dialog  
Kebersamaan dalam  
Keberagaman, Tahun 2024.

## A. Hasil Observasi

### Judul : Tanggapan Masyarakat Tentang *Manas Sambelum* Suku Dayak Ngaju di Desa

Lokasi : Desa Tuyun

| No | Aspek yang diobservasi                                                  | Kemunculan |           | Keterangan                                                   |
|----|-------------------------------------------------------------------------|------------|-----------|--------------------------------------------------------------|
|    |                                                                         | Ada        | Tidak ada |                                                              |
| 1. | Mengamati cara warga menggunakan <i>manas sambelum</i>                  | ✓          |           | <i>Manas sambelum</i> diikat menggunakan tali <i>tengang</i> |
| 2. | Mengamati cara masyarakat menggunakan <i>manas sambelum</i>             | ✓          |           | <i>Manas sambelum</i> dipasangkan ke tangan                  |
| 3. | Jenis <i>manas sambelum</i> yang sering digunakan                       | ✓          |           | <i>Manas sambelum</i> berwarna biru tua sering digunakan     |
| 4. | Masyarakat yang menggunakan tumbuhan tersebut sebagai alat perlindungan | ✓          |           | Masyarakat Desa Tuyun                                        |

## B. INSTRUMEN DOKUMENTASI

**Judul : Tanggapan Masyarakat Tentang Manas Sambelum Suku Dayak Ngaju di  
Desa**

Lokasi : Desa Tuyun

| No | Uraian                                                                                         | Tujuan                                           | Perolehan data |              | Tempat<br>perolehan data |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------|----------------|--------------|--------------------------|
|    |                                                                                                |                                                  | ada            | tidak<br>ada |                          |
| 1. | Dokumentasi penggunaan <i>Manas Sambelum</i>                                                   | Sebagai bukti untuk pokok utama penelitian       | ✓              |              | Desa Tuyun               |
| 2. | Profil desa Tuyun                                                                              | Untuk mengetahui profil desa tempat penelitian   | ✓              |              | Desa Tuyun               |
| 3. | Dokumentasi tempat memasang <i>manas sambelum</i> yang digunakan oleh masyarakat di Desa Tuyun | Untuk melihat dimana letak <i>manas sambelum</i> | ✓              |              | Desa Tuyun               |
| 4. | Dokumentasi lokasi tempat melakukan penelitian (Desa Tuyun)                                    | Untuk mengetahui tempat melakukan penelitian     | ✓              |              | Desa Tuyun               |

|    |                                                                        |                                                                                        |   |  |                   |
|----|------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|---|--|-------------------|
| 6. | Sejarah desa                                                           | Sebagai penambah dokumentasi pengumpulan data                                          | ✓ |  | Kantor desa Tuyun |
| 7. | Dokumentasi ritual pelaksanaan proses penggunaan <i>manas sambelum</i> | Sebagai bukti untuk memperjelas bagaimana <i>manas sambelum</i> digunakan dalam ritual | ✓ |  | Desa Tuyun        |
| 8. | Dokumentasi jenis <i>manas sambelum</i> yang digunakan                 | Untuk mengetahui bagaimana jenis <i>manas sambelum</i> yang sering digunakan           | ✓ |  | Desa Tuyun        |
| 9. | Dokumentasi tempat meletakkan <i>manas sambelum</i>                    | Sebagai data tambahan penelitian                                                       | ✓ |  | Desa Tuyun        |

### C. Transkrip Wawancara

Narasumber 1, Nama: Mantir Adat

Lokasi : Desa Tuyun, Kecamatan Mihing Raya, Kabupaten Gunung Mas

Hari/tanggal 15 Agustus 2025

| NO  | Pewawancara                                                                                                             | Narasumber                                                                                                                                                                                          |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Sejak kapan <i>manas sambelum</i> diberikan pada Balita?                                                                | Biasanta <i>manas sambelum</i> diberikan bisa pada saat ada ritual <i>nahunan</i> , karena <i>manas sambelum</i> dipercayai dapat menjadi alat perlindungan bayi dari talu je papa.                 |
| 2 . | Mengapa <i>manas sambelum</i> diberikan?                                                                                | <i>Manas sambelum</i> diberikan karena inisiatif dari orang tua saja biasanya, apalagi mengingat mempunyai ada anak yang kecil. Anak kecil itu rentan terkena hal <i>je papa</i> .                  |
| 3.  | Apakah pada saat pemasangan <i>manas sambelum</i> ada ritualnya atau ada doa dari tang memasang <i>manas sambelum</i> ? | Tidak ada ritual, tapi biasanya ada <i>mapat mamang</i> saja.                                                                                                                                       |
| 4.  | Apakah pemasangan gelang <i>manas</i> ada pemberitahuan dari keluarga atau orang tua?                                   | Biasanya itu bisa dari orang tua dari nenek bayi yang meberitahukan tentang pemasangan <i>manas sambelum</i> , karenakan <i>manas</i> ini menurut kepercayaan orang Dayak dapat melindungi diri ya. |

|    |                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                       |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 5. | Apakah pernah gelang <i>manas</i> putus? Jika putus apakah tali <i>manas</i> diganti dengan <i>manas</i> yang tetap? | Ya, gelang <i>manas</i> juga bisa putus kalau sering kali digunakan dalam jangka waktu yang lama, kalau putus cari tali <i>tengang</i> yang baru lagi biasanya bisa dengan <i>manas</i> yang tetap atau bisa juga dengan <i>manas</i> yang baru lagi. |
| 6. | Mengapa disuia balita perlu menggunakan <i>manas sambelum</i> ?                                                      | Kalau menurut kepercayaan orang Dayak Ngaju, bayi yang baru lahir sangat rentan terekna hal yang buruk, roh dari bayi terkadang sewaktu-waktu bisa melemah jadi perlu <i>manas sambelum</i> untuk menguatkan hambaruannya.                            |

Narasumber 2, JJ: Basir

Lokasi: Desa Tuyun, Kecamatan Mihing Raya, Kabupaten Gunung Mas

Hari/tanggal; 15 Agustus 2025.

| NO  | Pewawancara                                              | Narasumber                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|-----|----------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Sejak kapan <i>manas sambelum</i> diberikan pada Remaja? | Biasanya <i>manas sambelum</i> diberikan pada saat mereka mulai haid untuk pertamakalinya, dan bisa juga bagi mereka yang merantau jauh dari desa ke kota                                                                                                                                                                                                                   |
| 2 . | Mengapa <i>manas sambelum</i> diberikan?                 | Kalau menurut kepercayaan Suku Dayak Ngaju itu pada saat anak atau perempuan sedang mengalami haid mereka rentan atau lemah jadi bisa dengan mudah kemasukan roh jahat. Tapi bagi mereka yang sudah lebih dewasa lagi yang pergi merantau untuk sekolah <i>manas sambelum</i> dipercayai bisa menjadi alat perlindungan bagi mereka, <i>panekang hambaruan</i> mereka juga. |

|    |                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3. | Apakah pada saat pemasangan <i>manas sambelum</i> ada ritualnya atau ada doa dari tang memasang <i>manas sambelum</i> ? | Kalau ritual khusus tidak ada sih, kalau <i>mapat mamang</i> saja biasanya ada.                                                                                                                                                                                                   |
| 4. | Apakah pemasangan gelang <i>manas</i> ada pemberitahuan dari keluarga atau orang tua?                                   | Biasanya itu inisiatif dari orang tua saja karena mengingat juga anaknya sudah dewasa dan mau pergi jauh untuk sekolah.                                                                                                                                                           |
| 5. | Apakah pernah gelang <i>manas</i> putus? Jika putus apakah tali <i>manas</i> diganti dengan manas yang tetap?           | Pasti pernahlah, karena tali <i>manas</i> itu kalo lama-lama dipakai apaalgi sering terkena airkan bisa putus juga, namun untuk batu <i>manasnya</i> tergantung lagi dari mereka aja sih.                                                                                         |
| 6. | Mengapa disuia remaja perlu menggunakan <i>manas sambelum</i> ?                                                         | <i>Manas sambelum</i> penting dipasangkan pada usia remaja karena mengingat mereka yang sudah beranjak dewasa dan juga ada yang jauh dari kampung halaman, <i>manas sambelum</i> diyakini oleh masyarakat dapat menjadi dinding pembatas dari marabahaya atau hal-hal yang buruk. |

Narasumber 2, A : Warga

Lokasi: Desa Tuyun, Kecamatan Mihing Raya, Kabupaten Gunung Mas

Hari/tanggal; 15 Agustus 2025.

| NO | Pewawancara                                             | Narasumber                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|----|---------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Sejak kapan <i>manas sambelum</i> diberikan pada Dewasa | <i>Manas sambelum</i> biasanya diberikan kepada mereka yang dewasa Ketika ada yang dari mereka ingin merantau jauh bisa dipasangkan gelang <i>manas sambelum</i> , karena menurut kepercayaan orang asli dari Dayak Ngaju <i>manas sambeum</i> ini adalah sebuah pusaka yang kecil namun memiliki fungsi dan kemampuan yang dapat melindungi pemakainya dari hal-hal yang tidak baik diluar sana. <i>Manas sambelum</i> juga biasanya digunakan oleh mereka yang tua-taa ya karenakan mereka juga sering pergi keladang buat mencari sayur-sayur atau kayu bakar. Hutan kan seperti yang kita ketahui itu tempatnya seram dan tempat makhluk halus, jadi |

|     |                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                                                         | <p>perlu juga sebuah perlindungan, salah satunya yang masih dipegang erat oleh suku Dayak Ngaju di Desa Tuyunkan manas sambelum ini.</p>                                                                                                                                                         |
| 2 . | Mengapa <i>manas sambelum</i> diberikan?                                                                                | <p>Menurut saya pribadi, <i>manas sambelum</i> inikan sebuah warisan, jadi kita sebagai pewaris penting untuk atau menerima <i>manas sambelum</i> ini dalam kehidupan kita karena bentuk dari cara kita menghargai sebuah peninggalan tradisi atau budaya yang tinggalkan oleh nenek moyang.</p> |
| 3.  | Apakah pada saat pemasangan <i>manas sambelum</i> ada ritualnya atau ada doa dari tang memasang <i>manas sambelum</i> ? | <p>Kalau ritual khusus itu tudak ada, biasanya mereka yang menerima <i>manas sambelum</i> dari orang tua akan mendapatkan <i>mamat mamang</i>.</p>                                                                                                                                               |
| 4.  | Apakah pemasangan gelang <i>manas</i> ada pemberitahuan dari keluarga atau orang tua?                                   | <p>Kalau itu tergantung lagi. Bisa lewat orang tua atau orang lain ya.</p>                                                                                                                                                                                                                       |
| 5.  | Apakah pernah gelang <i>manas</i> putus? Jika putus apakah tali manas diganti dengan manas yang tetap?                  | <p>Sering, apalagi bagi orang yang tua-tua itu sering kali putus, kan mereka kerja dirumah dilang kan ya.</p>                                                                                                                                                                                    |

|    |                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|----|----------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 6. | Mengapa disuia Dewasa perlu menggunakan <i>manas sambelum?</i> | Perlu sekali karena orang tua juga sering pergi ke tempat-tempat yang mistis ya, sebenarnya mau kecil, muda, tua itu biasaya rata saja roh kita in bisa sewaktu-waktu lemah, jadi kita perlu perlindungan yang dapat menangkal hal-hal yang tidak baik itu yang mau masuk ke tubuh kita. |
|----|----------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

#### **D. DOKUMENTASI**

**Gambar 1**



**Gambar 2**



**Gambar 3**



**Gambar 1 dan 2 foto *Manas Sambelum* yang digunakan oleh orang (Dewasa) masyarakat di Desa Tuyun**

**Gambar 4**



**Gambar 5**



**Gambar 4 dan 5 foto *Manas Sambelum* yang dihunakan pada Balita dan Remaja di Desa Tuyun**

**Gambar 6**



**Gambar 7**



**Gambar 6 dan 7 foto Tali *Tengang* dan pada pada saat sedang mewawancarai narasumber**

**Gambar 8**



**Gambar 9**



**Gambar 8 dan 9 foto pada saat meminta data profil desa Tuyun**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI  
PALANGKA RAYA

Jalan TampungPenyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112  
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;  
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA  
TAHUN AKADEMIK 2024/2025

Nama Mahasiswa/ NIM

Nacha Enjeika /213225005

Judul Skripsi

Tanggapan Masyarakat tentang Mahas Sambilan  
Dalam Suku Dayak Hgoyu di Desa Tuyuh

Program Studi/ Jurusan

Sosiologi Agama / Ilmu Sosial Keagamaan

Nama Dosen Pembimbing I

Desi Natalia, M.Si

NIP Dosen

19851222201903008

| NO | HARI/<br>TANGGAL | HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN                                         | TANDA TANGAN<br>PEMBIMBING I | TANDA<br>TANGAN MHS |
|----|------------------|------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------|---------------------|
| 1  | 2                | 3                                                                                  | 4                            | 5                   |
| 1  | 7/2/2025         | Revisi Bab 1-Bab 3 (menambahkan beberapa paragraf)                                 | Desi                         | Nacha               |
| 2  | 10/2/2025        | Revisi Bab 1-Bab 3                                                                 | Desi                         | Nacha               |
| 3  | 11/2/2025        | Revisi Bab II penelitian terdahulu                                                 | Desi                         | Nacha               |
| 4  | 13/2/2025        | Revisi Bab II penelitian terdahulu                                                 | Desi                         | Nacha               |
| 5  | 14/2/2025        | Revisi Bab II penelitian terdahulu dan beberapa revisi lain                        | Desi                         | Nacha               |
| 6  | 18/2/2025        | Revisi Bab II dan Bab 3 (revisi penelitian terdahulu dan teknik pengumpulan data). | Desi                         | Nacha               |
| 7  | 29/2/2025        | Acc lanjut ke uraian proposal skripsi                                              | Desi                         | Nacha               |
| 8  | 10/3/2025        | Revisi hasil uraian proposal (Bagian latar belakang bab 1-bab 3)                   | Desi                         | Nacha               |

Palangka Raya, ... 7 ... Februari ... 2025  
Ketua Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan

Yolantya Widyasari. M.I.Kom  
NIP. 19920721 201903 2 030

Catatan :

\*) Coret yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI  
PALANGKA RAYA

Jalan TampungPenyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112  
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;  
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA  
TAHUN AKADEMIK 2024/2025

Nama Mahasiswa/ NIM

Nacha Enjelika / 213225005

Judul Skripsi

Tanggapan Masyarakat Tentang Manas Sambelun  
dalam Suku Dayak Ngaju di Desa Tugun

Program Studi/ Jurusan

Sosiologi Agama / Ilmu Sosial Keagamaan

Nama Dosen Pembimbing II

Kurniawan Hetanyahu, M.A

NIP Dosen

199611032023211002

| NO | HARI/ TANGGAL  | HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN             | TANDA TANGAN PEMBIMBING II | TANDA TANGAN MHS |
|----|----------------|--------------------------------------------------------|----------------------------|------------------|
| 1  | 2              | 3                                                      | 4                          | 5                |
| 1  | 10 / 2 / 2025  | Merevisi Latar belakang dan cara dim penulisan         |                            |                  |
| 2  | 13 / 2 / 2025  | Revisi Bab 1 - Bab 3 (tata cara penulisan)             |                            |                  |
| 3  | 17 / 2 / 2025  | Revisi Bab 1 - bab 3 (kalimat, paragraf)               |                            |                  |
| 4  | 19 / 2 / 2025  | Ace lan rap ke bagian proposal skripsi                 |                            |                  |
| 5  | 18 / 3 / 2025  | Revisi hasil Seminarproposisi (Bagian rumusan masalah) |                            |                  |
| 6  | 30 / 04 / 2025 | Revisi semua bab (bab 1-3)                             |                            |                  |
| 7  | 05 / 05 / 2025 | Revisi minor BAB (1-3) dan BAB IV (Acc)                |                            |                  |
| 8  | 04 / 08 / 2025 | REVISI TOTAL                                           |                            |                  |

Palangka Raya, 10 Februari 2025  
Ketua Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan

Yolantya Widyasari, M.I.Kom  
NIP. 19920727 201903 2 030

Catatan :

\*) Coret yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI  
PALANGKA RAYA

Jalan TampungPenyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112  
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;  
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA  
TAHUN AKADEMIK 2024/2025

Nama Mahasiswa/ NIM

Nacha Engelita / 213225005

Judul Skripsi

Tanggapan Masyarakat Tentang Manas Sam  
belum Dalam suku Dayak Uluayan di Desa Tugun

Program Studi/ Jurusan

Sosiologi Agama / Ilmu Sosial Keagamaan

Nama Dosen Pembimbing I

DESI NATALIA, M.Si

NIP Dosen

19851222201903008

| NO | HARI/<br>TANGGAL | HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN               | TANDA TANGAN<br>PEMBIMBING I | TANDA<br>TANGAN MHS |
|----|------------------|----------------------------------------------------------|------------------------------|---------------------|
| 1  | 2                | 3                                                        | 4                            | 5                   |
| 1  | 13/03/25         | Revisi latar belakang (menambah sejarah ttg manas sambau |                              |                     |
| 2  | 10/04/25         | perbaiki latar belakang yg belum rapi                    |                              |                     |
| 3  | 21/04/25         | Revisi bab 4 mengenai sejarah manas sambau dan           |                              |                     |
| 4  | 21/04/25         | Revisi bab 4 bagian A                                    |                              |                     |
| 5  | 28/04/25         | Revisi bab 4 bagian data / Acc lanjut kependidikan       |                              |                     |
| 6  | 08/07/25         | Revisi bagian bab 1, 3 dan bab 4                         |                              |                     |
| 7  | 11/07/25         | Revisi bab 1-bab 2                                       |                              |                     |
| 8  | 08/08/25         | Revisi Fokus latar belakang                              |                              |                     |

Palangka Raya, 13 Maret 2025  
Ketua Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan

Yolantya Widyasari, M.I.Kom  
NIP. 19920727 201903 2 030

Catatan :

\*) Coret yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI  
PALANGKA RAYA

Jalan TampungPenyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112  
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;  
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA  
TAHUN AKADEMIK 2024/2025

Nama Mahasiswa/ NIM

Nacha Enjelita

Judul Skripsi

Tanggapan Masyarakat Tentang Masalah Sumbelum  
Dalam Suku Dayak Ngaju di Desa Tujun

Program Studi/ Jurusan

Sosiologi Agama / Ilmu Sosial Keagamaan

Nama Dosen Pembimbing II

KURNIAWAN NETANYAHU, M.A

NIP Dosen

199611032023211002

| NO | HARI/ TANGGAL | HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN                     | TANDA TANGAN PEMBIMBING II | TANDA TANGAN MHS |
|----|---------------|----------------------------------------------------------------|----------------------------|------------------|
| 1  | 2             | 3                                                              | 4                          | 5                |
| 1  | 11/08/        | REVISI BAB I-V                                                 |                            |                  |
| 2  | 13/08/25      | REVISI BAB I-V                                                 |                            |                  |
| 3  | 19/08/25      | REVISI BAB I-IV                                                |                            |                  |
| 4  | 07/10/25      | REVISI BAB IV: KAJIAN GLOBALISASI TMD<br>MAMAS SAMBELUM        |                            |                  |
| 5  | 10/10/25      |                                                                |                            |                  |
| 6  | 13/10/25      | Ace                                                            |                            |                  |
| 7  | 14/10/25      | Revisi typo, abstrak, kesimpulan, bab IV bagian hsi penelitian |                            |                  |
| 8  | 15/10/25      | Revisi typo                                                    |                            |                  |

Palangka Raya, 11 Agustus 2025  
Ketua Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan

Yolantya Widyasari, M.I.Kom  
NIP. 19920727 201903 2 030

Catatan :

\*) Coret yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI  
PALANGKA RAYA

Jalan TampungPenyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112  
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;  
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA  
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM

Nadha Enjelita

Judul Skripsi

Tanggapan Masyarakat tentang Manas Sambatum  
dalam Suku Dayak Ngosuh di Desa Tuyen.

Program Studi/ Jurusan

Sosiologi Agama / Ilmu Sosial Keagamaan

Nama Dosen Pembimbing I

DESI NATALIA, M. Si

NIP Dosen

| NO | HARI/<br>TANGGAL | HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN | TANDA TANGAN<br>PEMBIMBING I | TANDA<br>TANGAN MHS |
|----|------------------|--------------------------------------------|------------------------------|---------------------|
| 1  | 2                | 3                                          | 4                            | 5                   |
| 1  | 11/07/2025       | Revisi Bab I Latar belakang - bab 3        |                              | HA                  |
| 2  | 30/07/2025       | Revisi Latar belakang                      |                              | HA                  |
| 3  | 31/07/2025       | Revisi latar belakang                      |                              | HA                  |
| 4  | 7/08/2025        | Revisi Latar belakang                      |                              | HA                  |
| 5  | 11/08/2025       | Revisi Latar belakang                      |                              | HA                  |
| 6  | 14/08/2025       | Revisi bab 3                               |                              | HA                  |
| 7  | 19/08/2025       | Bab IV                                     |                              | HA                  |
| 8  | 21/08/2025       | Bab IV                                     |                              | HA                  |

Palangka Raya, 11 Juli 2025  
Ketua Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan

Yolantya Widayarsi, M.I.Kom  
NIP. 19920727 201903 2 030

Catatan :

\*) Coret yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI  
PALANGKA RAYA

Jalan TampungPenyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112  
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;  
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA  
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM

Hacha Enjelika

Judul Skripsi

Tanggapan Masyarakat tentang Manas Sambelum  
dalam Suku Dayak Ngosau di Desa Tuguh.

Program Studi/ Jurusan

Sosiologi Agama / Ilmu Sosial Keagamaan

Nama Dosen Pembimbing I

DESI NATALIA, M. Si

NIP Dosen

| NO | HARI/<br>TANGGAL | HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN          | TANDA TANGAN<br>PEMBIMBING I | TANDA<br>TANGAN MHS |
|----|------------------|-----------------------------------------------------|------------------------------|---------------------|
| 1  | 2                | 3                                                   | 4                            | 5                   |
| 1  | 22/08/2025       | revisi bab IV bagian hasil penelitian bagian B no 2 |                              |                     |
| 2  | 24/08/2025       | Bab I bagian rumusan masalah                        |                              |                     |
| 3  | 25/08/2025       | Bab 1 latar belakang                                |                              |                     |
| 4  | 1/09/2025        | Bab IV Hasil penelitian                             |                              |                     |
| 5  | 4/09/2025        | Bab IV Hasil pembahasan                             |                              |                     |
| 6  | 8/09/2025        | Bab IV bagian referensi                             |                              |                     |
| 7  | 12 Sep/2025      | Bab IV bagian referensi dan pembahasan              |                              |                     |
| 8  | 16/sep/2025      | Bab IV bagian gambar                                |                              |                     |

Palangka Raya, 22 Agustus 2025  
Ketua Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan

Yolantya Widayarsi, M.I.Kom  
NIP. 19920727 201903 2 030

Catatan :

\*) Coret yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI  
PALANGKA RAYA

Jalan TampungPenyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112  
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;  
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA  
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM : Hacha Indelita  
Judul Skripsi : Tanggapan Masyarakat tentang Manas Samberum dalam Suku Dayak Ngaju di Desa Tugun.  
Program Studi/ Jurusan : Sosiologi Agama / Ilmu Sosial Keagamaan  
Nama Dosen Pembimbing I : DESI NATALIA, M.Si  
NIP Dosen :

| NO | HARI/<br>TANGGAL | HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN    | TANDA TANGAN<br>PEMBIMBING I | TANDA<br>TANGAN MHS |
|----|------------------|-----------------------------------------------|------------------------------|---------------------|
| 1  | 2                | 3                                             | 4                            | 5                   |
| 1  | 19/sep/2025      | Revisi bagian Abstrak dan membuat PPT         |                              |                     |
| 2  | 20/sep/2025      | Revisi mengganti judul skripsi                |                              |                     |
| 3  | 22/sep/2025      | Revisi PPT bagian rumusan masalah             |                              |                     |
| 4  | 23/sep/2025      | revisi PPT bagian Latar belakang              |                              |                     |
| 5  | 24/sep/2025      | revisi PPT bagian rumusan masalah             |                              |                     |
| 6  | 25 sep/2025      | Revisi PPT Latar belakang - rumusan masalah   |                              |                     |
| 7  | 26/sep/2025      | revisi bab IV hasil penelitian dan Pembahasan |                              |                     |
| 8  | 29/sep/2025      | Revisi bab IV                                 |                              |                     |

Palangka Raya, 19 September 2025  
Ketua Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan

Yolantya Widayarsi, M.I.Kom  
NIP. 19920727 201903 2 030

**Catatan :**  
(\*) Coret yang tidak perlu  
Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI  
PALANGKA RAYA

Jalan TampungPenyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112  
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;  
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA  
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM

Nacha Enjelita

Judul Skripsi

Tanggapan Masyarakat tentang Manas Samberun  
dalam Suku Dayak Ngaju di Desa Tujun.

Program Studi/ Jurusan

Sosiologi Agama / Ilmu Sosial Keagamaan

Nama Dosen Pembimbing I

DEI NATALIA, M.Si

NIP Dosen

19851222201903008

| NO | HARI/<br>TANGGAL | HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN                                                                                                                                  | TANDA TANGAN<br>PEMBIMBING I | TANDA<br>TANGAN MHS |
|----|------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------|---------------------|
| 1  | 2                | 3                                                                                                                                                                           | 4                            | 5                   |
| 1  | 15/10/2025       | Lanjut ujian skripsi                                                                                                                                                        |                              | HE                  |
| 2  | 19/11/2025       | Revisi bab I-V, tampilkan urgensi penelitian bagi prodi Sosiologi agama dan tampilkan secara mendalam tentang keber-<br>manfaatn dari tulisan skripsi dim konteks masa kini |                              | HE                  |
| 3  | 11/12/2025       | Revisi bab I Latar Belakang, Batasan masalah, Alasan pem-<br>ilihan judul, Definisi istilah (memperbaiki sistematika -<br>penulisan).                                       |                              | HE                  |
| 4  | 16/12/2025       | Revisi Bab I - bab V (merapikan kata-kata dan -<br>kalimat sesuai KBBI).                                                                                                    |                              | HE                  |
| 5  |                  |                                                                                                                                                                             |                              |                     |
| 6  |                  |                                                                                                                                                                             |                              |                     |
| 7  |                  |                                                                                                                                                                             |                              |                     |
| 8  |                  |                                                                                                                                                                             |                              |                     |

Palangka Raya, 15 Oktober 2025  
Ketua Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan

**Yolantya Widayarsi, M.I.Kom**  
NIP. 19920727 201903 2 030

**Catatan :**  
\*) Coret yang tidak perlu  
Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen